

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data¹²⁶. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam¹²⁷.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu, yaitu praktik pengelolaan filantropi Islam dalam pembiayaan pendidikan berbasis spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan¹²⁸. Penelitian ini dilakukan secara

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2024), hlm. 12-15.

¹²⁷ Else Meina dan Yulia Tri Samiha, "Prinsip dan Ciri Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial, Pendidikan, dan Humaniora : Sebuah Studi Literatur," dalam *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5, Nomor 3, 2025, hlm. 37597-604.

¹²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. oleh Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 121.

naturalistik karena data diperoleh pada kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pengelolaan filantropi Islam dalam mendukung pembiayaan pendidikan berbasis spiritual, termasuk sumber pembiayaan, mekanisme pengelolaan dana, nilai spiritual yang mendasari pengelolaan, serta strategi keberlanjutan pembiayaan pendidikan.

B. Latar Penelitian

Lokus penelitian ini di Yayasan Baitussholihin yang terletak di Desa Mekarsari, Sulawesi Tengah. Karakteristik geografis cukup menantang, karena letaknya terpencil. Kondisi wilayah cukup terisolasi, hal ini berdampak tingginya biaya logistik dan sulitnya pemenuhan fasilitas pendidikan yang berkualitas. Selain kendala fisik, kondisi sosio-ekonomi masyarakat Mekarsari sebagian besar hidup dibawah garis kemiskinan, hal ini menyebabkan pembiayaan pendidikan menjadi persoalan krusial yang memerlukan perhatian khusus.

Yayasan Baitussholihin merupakan lembaga yang baru saja berdiri selama 5 (lima) tahun. Meskipun demikian, yayasan ini telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan di lingkungan sekitarnya. Pendirian yayasan ini berawal dari kesepakatan bersama masyarakat yang menyadari pentingnya adanya sekolah Islam untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang berkualitas. Keputusan untuk mendirikan yayasan ini bukan hanya melalui proses diskusi panjang, tetapi juga berdasarkan keinginan bersama

untuk menciptakan sebuah tempat yang memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Pendirian yayasan ini disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat yang berkomitmen untuk mendukungnya. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam mendanai yayasan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Donasi yang diberikan tidak hanya mencerminkan keseriusan dalam mendirikan sebuah institusi pendidikan, tetapi juga menggambarkan adanya solidaritas dan semangat kebersamaan dalam menciptakan perubahan positif melalui pendidikan Islam.

Yayasan ini menaungi beberapa lembag, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah (Madin). Selain itu, yayasan juga berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang melayani masyarakat, Masjid, Lembaga Pengelolaan Zakat, dan fasilitas asrama. Saat ini jumlah siswa di lembaga formal berkisar 60 orang, dan untuk jumlah keseluruhannya dengan siswa dari lembaga non-formal yaitu berkisar 100 orang, dengan jumlah siswa yang bermukim di yayasan sebanyak 50 orang.

Penetapan lokasi ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menemukan alternatif pembiayaan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal. Meski baru berdiri selama lima tahun, Yayasan Baitussholihin menunjukkan langkah positif dalam mengatasi hambatan finansial dengan mengintegrasikan instrumen filantropi Islam ke dalam sistem operasionalnya. Lokasi ini menjadi sangat representatif untuk dikaji karena

menyatukan realitas ekonomi-sosial di daerah pelosok dengan praktik pengelolaan dana berbasis spiritual yang unik, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai ketahanan lembaga pendidikan di lingkungan yang serba terbatas.

Untuk memperoleh data yang menyeluruh, penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan sebagai subjek utama, yang terdiri dari jajaran pengelola yayasan, para donatur, dan masyarakat sekitar khususnya yang terlibat dalam praktik filantropi. Penentuan partisipan dilakukan secara selektif guna memastikan tersedianya informasi yang utuh mengenai tata kelola dana sosial dari sumber aslinya¹²⁹. Keberagaman perspektif sangat penting untuk menggali sejauh mana kontribusi kolektif dalam sistem filantropi Islam mampu memperkokoh stabilitas pembiayaan pendidikan berbasis spiritual di yayasan tersebut.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menggali dan memahami secara mendalam penerapan filantropi Islam dalam pembiayaan pendidikan berbasis spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari.

1. Data Primer

Data utama dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan pengecekan dokumen

¹²⁹ Desi Andriani et al., "Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literatur Review," dalam *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 6, Nomor 4, 2025, hlm. 6238–47.

internal¹³⁰. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam namun tetap sesuai fokus penelitian. Penelitian informan dilakukan menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu memilih informan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan terkait fokus penelitian. Adapun informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Informan Penelitian

Inisial	Nama	Jabatan
UN	Ulin Nuha	Ketua Yayasan
SP	Suparmin	Bendahara Yayasan dan Pengelola Tanah Wakaf
ST	Sutik	Donatur 1
MA	Marwati	Donatur 2
AI	Ali Imran	Pengelola Wakaf

Selain itu, peneliti juga meneliti berbagai dokumen internal yayasan seperti laporan tahunan, catatan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), serta berkas keuangan lainnya. Dokumen-dokumen ini penting untuk melihat bagaimana kebijakan dan prosedur pembiayaan pendidikan yang dijalankan oleh yayasan selama ini.

2. Data Sekunder

Sebagai pendukung, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi. Referensi ini digunakan untuk

¹³⁰ Ardiansyah, Risnita, dan MSyahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” dalam *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Juli 2023, hlm. 1–9, <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.57>.

membangun dasar teori yang kuat mengenai filantropi Islam dan manajemen pembiayaan sekolah. peneliti juga merujuk pada dokumen kebijakan pemerintah untuk melihat gambaran besar aturan dana pendidikan di Indonesia. Gabungan antara data lapangan dan literatur ini akan membuat analisis penelitian menjadi lebih tajam dan menyeluruh¹³¹.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan mencakup pandangan, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait, seperti pengelola yayasan, donatur, dan masyarakat setempat. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan pengecekan dokumen internal.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan filantropi Islam di Yayasan Baitussholihin.

Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai filantropi Islam dalam manajemen pembiayaan berbasis spiritual di

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Yayasan Baitussholihin. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola temuan yang selaras dengan fokus penelitian.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi melalui pengamatan yang dijalankan secara tidak langsung (*non-participatory observation*), di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan, tetapi peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi melalui informasi yang didokumentasikan¹³². Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengelolaan dana ZISWAF, proses musyawarah yayasan, kondisi sarana dan prasarana, dan aktivitas yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai arsip tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dokumen resmi, karya ilmiah, regulasi kebijakan, serta bahan tertulis lainnya. Teknik ini berperan sebagai sumber data sekunder yang mendukung dan memperkuat hasil temuan dari observasi maupun wawancara¹³³. Dalam hal ini, peneliti menggunakan laporan keuangan yayasan, data kategori *muzakki* dan

¹³² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*.

¹³³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020).

beberapa laporan hasil musyawarah untuk digunakan sebagai objek dalam studi dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan proses menata dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara sistematis. Tahapan ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemecahan menjadi unit-unit yang lebih kecil, pengaitan antara konsep, penyusunan pola atau skema, pemilihan informasi yang relevan, hingga perumusan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian ini, analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan¹³⁴.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan melalui lima langkah utama, yaitu *selecting*, *focusing*, *simplifying*, *abstracting*, dan *transforming*. Tahapan ini diarahkan untuk mereduksi data mentah sehingga menjadi informasi yang lebih sistematis, terstruktur, dan memiliki makna analitis. Proses ini diawali dengan pemberian kode awal terhadap data hasil lapangan sebagai bagian dari tahap *selecting* dan *focusing*. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan pada tahap *simplifying*. Setelah itu, dilakukan

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

pengembangan subtema dan tema utama melalui tahap *abstracting*. Pada tahap akhir, yaitu *transforming*, tema-tema yang telah terbentuk dirumuskan secara lebih komprehensif disertai definisi operasional yang jelas, sehingga menghasilkan konstruksi tematik yang utuh dan siap untuk dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan penelitian.

Dalam proses *coding* tematik, tahapan yang ditempuh diawali dengan *initial coding*, yaitu kegiatan mengidentifikasi serta memberi label pada unit-unit makna yang muncul dalam data mentah berupa transkrip. Tahap ini bertujuan menangkap gagasan utama, pola pernyataan, maupun isu yang berulang secara sistematis. Selanjutnya dilakukan *searching for themes*, yakni proses pengelompokan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna atau tujuan serupa ke dalam kategori tertentu. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat hubungan antarkode sehingga terbentuk pola yang lebih terstruktur. Tahap terakhir adalah *defining themes*, yaitu penetapan dan perumusan tema akhir sebagai hasil temuan penelitian. Pada tahap ini, setiap tema didefinisikan secara jelas, dibatasi ruang lingkupnya, serta ditegaskan kontribusinya terhadap fokus dan pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan konstruksi tematik yang utuh dan siap dianalisis lebih mendalam.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini dilaksanakan setelah proses kondensasi selesai dilakukan. Data yang telah melalui tahap *coding* dan pengelompokan ke dalam tema-tema utama kemudian disajikan secara

terstruktur dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk mempertegas hasil analisis dan memudahkan peneliti dalam menelusuri pola, keterkaitan antarkategori, serta kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Melalui format ini, data tidak hanya ditampilkan secara runtut dan sistematis, tetapi juga memberikan ruang bagi proses verifikasi dan peneguhan temuan. Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh, transparan, dan selaras dengan kajian penelitian¹³⁵.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah proses penyajian data selesai dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali keseluruhan hasil analisis untuk menemukan pola, keterkaitan antartema, serta makna substantif yang terkandung di dalam data. Berdasarkan hasil telaah tersebut, dirumuskan temuan penelitian yang merepresentasikan jawaban atas fokus dan pertanyaan penelitian. Tahapan ini diarahkan untuk memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang kokoh, menunjukkan konsistensi antara data dan interpretasi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik¹³⁶. Dengan demikian, hasil penelitian

¹³⁵ Sugiyono.

¹³⁶ Sugiyono.

tidak hanya mampu menjawab rumusan masalah, tetapi juga memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi dalam konteks kajian yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa pendekatan yang memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data¹³⁷.

1. Kredibilitas Data

Kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui teknik triangulasi, yakni penggabungan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen internal. Perbandingan lintas sumber dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dan meminimalkan risiko bias dari satu sumber tunggal. Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu proses mengonfirmasi kembali wawancara kepada para informan. Langkah ini bertujuan meminimalkan kesalahan interpretasi serta memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mempresentasikan pengalaman dan pandangan peserta penelitian¹³⁸. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

¹³⁷ Ilyana Janis, “Strategies for Establishing Dependability between Two Qualitative Intrinsic Case Studies: A Reflexive Thematic Analysis,” dalam *Field Methods*, Vol. 34, Nomor 3, Agustus 2022, hlm. 240–55, <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>.

¹³⁸ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.”

a. Sumber Data

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tiga kelompok informan utama, yaitu:

- a) Ketua Yayasan Baitussholihin: Sebagai pengelola utama yayasa, ketua yayasan memiliki pengetahuan mendalam mengenai strategi dan kebijakan terkait filantropi Islam di yayasan.
- b) Donatur Yayasan: Donatur yang telah lama memberikan kontribusi kepada yayasan akan memberikan wawasan tentang bagaimana dana yang disumbangkan digunakan untuk mendukung keberlanjutan yayasan.
- c) Pengelola Wakaf: mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan tanah wakaf dan penggunaan wakaf untuk mendukung keberlanjutan yayasan.

Pemilihan informan ini berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan filantropi Islam di yayasan. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan rekomendasi ketua yayasan, yang memastikan bahwa informan-informan tersebut adalah orang-orang yang berkompeten dan memiliki pengetahuan yang relevan.

2) Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi non-partisipatif di lingkungan Yayasan Baitussholihin. Peneliti mengamati bagaimana proses musyawarah dilakukan terkait dengan pengumpulan dan

penggunaan dana filantropi Islam. Observasi dilakukan dalam rapat-rapat yayasan yang membahas alokasi dana ZISWAF dan keputusan-keputusan strategis lainnya. Peneliti juga mengamati bagaimana interaksi sosial antar pihak dalam yayasan berlangsung selama proses musyawarah ini, dengan fokus pada pengelolaan dan transparansi dana.

3) Dokumen Internal

- a) Laporan Keuangan Yayasan: Dokumen ini digunakan untuk memverifikasi alokasi dan penggunaan dana yang dihasilkan dari ZISWAF
- b) Dokumentasi Rapat Yayasan: Peneliti menggunakan dokumen rapat untuk mendapatkan wawasan tentang proses musyawarah dan keputusan-keputusan yang diambil terkait dengan pembiayaan pendidikan berbasis spiritual.

b. Teknik

1) Triangulasi

Peneliti melakukan triangulasi dengan menggabungkan tiga sumber data utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen internal. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, serta memverifikasi informasi yang didapat dengan pihak lain. Misalnya, setelah wawancara dengan ketua yayasan, peneliti memverifikasi informasi yang diperoleh kepada donatur untuk memastikan bahwa informasi tersebut konsisten.

2) *Member Checking*

Setelah wawancara selesai dan transkrip wawancara selesai disusun, peneliti melakukan *member checking* untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa apa yang tercatat benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka. Proses *member checking* ini dilakukan sesegera mungkin setelah transkrip wawancara selesai.

c. Waktu

1) Wawancara

Wawancara dimulai sejak observasi awal pada September 2025 dan berlanjut hingga 10 Februari 2026. Wawancara dilakukan secara berkala dan sesering mungkin, tergantung pada ketersediaan informan. Jika ada informasi yang membingungkan atau perlu klarifikasi lebih lanjut, peneliti akan memastikan kembali dengan narasumber terkait.

2) Observasi

Observasi dimulai pada September 2025, yang bertepatan dengan dimulainya wawancara awal. Observasi dilakukan sepanjang periode penelitian untuk mengamati kegiatan yayasan yang relevan dengan pengelolaan filantropi Islam.

3) *Member Checking*

Setelah transkrip wawancara selesai, *member checking* dilakukan segera setelah wawancara selesai. Peneliti memberikan salinan transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang tercatat akurat dan mewakili pandangan mereka.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mendukung aspek ini, peneliti menyajikan kajian deskriptif secara rinci, meliputi latar sosial, kondisi lembaga, serta karakteristik partisipan. Penyajian data secara mendalam dan kontekstual memungkinkan pembaca menilai sendiri tingkat kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain. Dengan uraian komprehensif tersebut, penelitian memberikan peluang bagi pengembangan studi lanjutan dalam konteks yang sejenis¹³⁹.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merujuk pada konsistensi proses penelitian dan keterlaksanaan prosedur yang ditempuh. Dalam penelitian ini, setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis, melalui pengumpulan data, proses *coding*, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan. Pengendalian bias dilakukan dengan menjaga objektivitas selama wawancara dan observasi agar peneliti

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

tidak memengaruhi respons informan. Selain itu, pencatatan proses penelitian secara runtut memungkinkan pihak lain menelusuri kembali langkah-langkah yang dilakukan, sehingga meningkatkan konsistensi dan keandalan hasil penelitian¹⁴⁰.

4. Konfirmabilitas Data

Konfirmabilitas berkaitan dengan tingkat objektivitas temuan, yaitu sejauh mana hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data, bukan pada asumsi atau preferensi peneliti. Untuk menjaga aspek ini, setiap simpulan dirumuskan berdasarkan bukti empiris yang dapat ditelusuri kembali pada data lapangan¹⁴¹.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik yang sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan fenomena yang ada. Semua langkah ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian¹⁴².

¹⁴⁰ Sugiyono.

¹⁴¹ Sugiyono.

¹⁴² Lorelli S. Nowell et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," dalam *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 16, Nomor 1, September 2017, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada berbagai pihak seperti pengelola yayasan, pengelola wakaf, dan beberapa donatur, serta hasil observasi lapangan yang telah dilakukan peneliti, beberapa temuan utama dapat diidentifikasi. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bagaimana filantropi Islam, melalui instrumen ZISWAF diterapkan dalam pembiayaan pendidikan berbasis spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari.

1. Konsep Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Spiritual di Yayasan Baitussholin Mekarsari

Umumnya, masyarakat di Mekarsari tidak mengenal istilah filantropi Islam. Namun, mereka sangat paham dengan instrumen-instrumen dari filantropi Islam, yaitu zakat, infak, sedekah dan wakaf. Bagi masyarakat setempat, zakat, infak, sedekah dan wakaf merupakan kewajiban yang harus mereka tunaikan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Sebagai Muslim, mereka sangat menyadari bahwa harta yang mereka miliki sebagian juga mengandung hak-hak orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat yang terlibat, konsep filantropi Islam dalam pembiayaan pendidikan berbasis

spiritual di Yayasan Baitussholihin dipahami sebagai suatu sistem pembiayaan yang tidak semata-mata berorientasi pada aspek material, tetapi berakar kuat pada nilai-nilai keimanan, ibadah, dan keberkahan. Konsep ini terbentuk dari pengalaman, keyakinan, serta praktik langsung masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan melalui mekanisme filantropi Islam yaitu zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Seperti yang dikatakan oleh SP:

Donasi dilakukan untuk memajukan yayasan dan menyalurkan sebagian harta untuk kemaslahatan umat. Selain itu, memberikan sebagian harta adalah kewajiban sebagai umat Islam dan merupakan cara untuk membersihkan harta kita dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Berdonasi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menyadari bahwa harta yang kita miliki bukanlah sepenuhnya milik kita, melainkan ada hak orang lain yang harus dikeluarkan, terutama untuk kepentingan agama dan pendidikan¹⁴³.

MA juga menyatakan:

Saya rasa bertambahnya harta saya itu salah satu alasannya adalah karena saya bersedekah atau mengeluarkan sebagian harta saya. Maka setelah itu, saya menambahkan jumlah donasi secara bertahap sesuai dengan kemampuan saya¹⁴⁴.

Ada beberapa konstruksi utama dalam membentuk konsep ini. Pertama, filantropi dipahami sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Donasi dilakukan dengan kesadaran bahwa harta yang dimiliki bukan sepenuhnya milik pribadi, melainkan terdapat hak orang lain di dalamnya.

¹⁴³ ST, Hasil Wawancara Dengan Donatur, 2026.

¹⁴⁴ MA, Hasil Wawancara Dengan Donatur, 2026.

Kedua, filantropi dimaknai sebagai sumber keberkahan hidup. Ketiga, filantropi berfungsi sebagai pengikat sosial berbasis nilai keagamaan. Keempat, pengelolaan filantropi didasarkan pada nilai amanah, transparansi, dan musyawarah yang bernilai spiritual. Kelima, filantropi dikembangkan melalui pengelolaan produktif berbasis wakaf. Dan keenam, tujuan akhir dari pelaksanaan filantropi ini adalah keberlanjutan pendidikan dan kemanfaatan jangka panjang.

Proses pelaksanaan instrumen filantropi Islam di Yayasan Baitussholihin Mekarsari, Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

a. Zakat

Zakat di Yayasan Baitussholihin merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang sangat penting dalam pembiayaan pendidikan berbasis spiritual. Dalam konteks ini, zakat diterima dari berbagai pihak dengan nominal yang tidak tetap setiap bulannya, yang menunjukkan bahwa zakat merupakan sumber pendanaan yang tidak bisa diprediksi jumlahnya, namun sangat penting bagi kelangsungan operasional yayasan. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kemandirian finansial yayasan tidak bergantung sepenuhnya pada satu jenis sumber dana, melainkan pada berbagai jenis filantropi yang saling mendukung.

Menurut ketua yayasan, pengelolaan zakat di yayasan dilakukan dengan sistem yang sangat terstruktur. Berikut adalah pernyataan dari ketua

yayasan yang menggambarkan transparansi dan tata kelola zakat di yayasan:

Dalam pengelolaannya, kami memiliki pengurus tersendiri. Ada yang mengurus zakat, infak, sedekah dan tanah wakaf. Semua itu berada dalam 1 (satu) komando bendahara utama. Dan untuk penyaluran dananya, selalu kami musyawarahkan bersama-sama dana ini akan disalurkan kemana nantinya¹⁴⁵.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pengelolaan zakat dilakukan dengan sangat hati-hati. Transparansi dalam pengelolaan zakat tercermin dari proses *musyawarah* yang selalu dilakukan sebelum dana zakat disalurkan. Keputusan untuk menyalurkan zakat tidak hanya melibatkan pihak yayasan, tetapi juga dilakukan secara kolektif dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Proses musyawarah ini sesuai dengan prinsip *syura* yang diajarkan dalam Islam, di mana keputusan-keputusan penting, terutama yang menyangkut pembiayaan dan distribusi zakat, diambil secara bersama-sama untuk memastikan bahwa penyaluran dilakukan dengan adil dan merata.

Penyusunan sistem pengelolaan yang melibatkan bendahara utama memantau semua instrumen ZISWAF menunjukkan pentingnya *centralisasi* pengelolaan untuk memudahkan monitoring dan memastikan tidak ada penyalahgunaan dana. Pendekatan ini juga mencerminkan efektivitas dan efisiensi dalam manajemen sumber daya yang ada. Sumber

¹⁴⁵ UN, Hasil Wawancara Dengan Pengelola Yayasan, 2026.

zakat di Yayasan Baitussholihin berasal dari berbagai individu, yang secara konsisten menyumbangkan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengumpulan dana zakat yang tidak tetap ini mencerminkan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh lembaga-lembaga filantropi Islam dalam mengandalkan zakat sebagai sumber pendanaan utama. Namun, hal ini tidak menghalangi yayasan untuk tetap berupaya agar dana zakat ini dapat digunakan secara maksimal dan berkelanjutan, seperti yang tercermin dalam penyaluran langsung kepada masyarakat yang memenuhi kriteria penerima zakat dan kepada guru madrasah yang merupakan pilar penting dalam proses pendidikan.

Zakat yang disalurkan kepada guru-guru madrasah ini juga menandakan adanya penghargaan tetap terhadap kontribusi pendidik di lingkungan yayasan. Ini juga sesuai dengan prinsip pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi tujuan utama dari zakat, di mana salah satu penerima zakat adalah mereka yang berkontribusi terhadap pendidikan umat. Dengan demikian, yayasan tidak hanya fokus pada distribusi zakat kepada masyarakat kurang mampu secara ekonomi, tetapi juga kepada tenaga pendidik yang bekerja untuk memperbaiki kualitas pendidikan agama di yayasan tersebut.

b. Infak

Infak di Yayasan Baitussholihin menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur pembiayaan pendidikan berbasis spiritual karena

sifatnya yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan zakat. Jika zakat bersifat periodik dan jumlahnya tidak dapat diprediksi, maka infak di yayasan ini menunjukkan pola penerimaan yang relatif konsisten setiap bulan. Stabilitas tersebut menjadikan infak sebagai instrumen filantropi yang memiliki fungsi manajerial penting, yaitu sebagai penyangga operasional dan pendukung pembangunan pendidikan.

Ketua yayasan menjelaskan mekanisme dan pemanfaatan dana infak sebagai berikut:

Infak lebih stabil dibandingkan zakat. Setiap bulannya, ada dana infak yang diterima yayasan dengan nominal yang pasti. Dana ini kemudian disalurkan oleh yayasan kepada beberapa guru yang belum masuk ke sistem untuk diberikan sebagai *bisyaroh*. Selain itu, dana infak ini juga sering kali dihimpun setiap yayasan melakukan pembangunan tertentu, seperti asrama siswa, ruang kelas, dan fasilitas hunian guru¹⁴⁶.

Pernyataan ini menunjukkan dua fungsi utama infak dalam praktik manajemen pembiayaan yayasan, yaitu fungsi sosial-pedagogis dan fungsi pembangunan institusional.

1) Infak sebagai Dukungan Kesejahteraan Pendidik

Dana infak digunakan sebagai bentuk *bisyaroh* bagi guru-guru yang belum masuk ke sistem pembiayaan formal yayasan. Secara teoritis, hal ini selaras dengan pandangan filantropi Islam yang menempatkan infak sebagai instrumen fleksibel untuk memenuhi kebutuhan sosial

¹⁴⁶ UN.

yang tidak selalu tercakup oleh mekanisme formal pembiayaan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya tenaga kerja, tetapi juga agen transmisi nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, pemberian *bisyaroh* melalui infak dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan moral dan spiritual terhadap kontribusi mereka. Praktik ini menunjukkan adanya pendekatan yang tidak semata-mata ekonomis, tetapi juga berbasis nilai. Yayasan memposisikan infak sebagai alat untuk menjaga motivasi, keberlanjutan pengabdian, dan stabilitas sosial di lingkungan pendidikan. Hal ini penting karena kualitas pendidikan sangat bergantung pada komitmen personal para pendidik.

2) Infak sebagai Modal Pembangunan Pendidikan

Selain mendukung kesejahteraan guru, infak juga diarahkan untuk pembangunan fisik yayasan, seperti pembangunan asrama, ruang kelas, dan fasilitas hunian guru. Hal ini menunjukkan bahwa infak

tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga diarahkan pada investasi jangka panjang dalam bidang pendidikan.

Fleksibilitas pemanfaatan dana infak di Yayasan Baitussholihin ini terlihat jelas dalam kemampuannya menutup kebutuhan pembangunan

tanpa harus meningkatkan beban biaya pendidikan kepada siswa.

Secara manajerial, penggunaan infak untuk pembangunan fisik menunjukkan adanya orientasi pada *sustainability* (keberlanjutan).

Infrastruktur pendidikan yang dibangun melalui dana infak akan

memberikan manfaat jangka panjang dan secara tidak langsung memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip *maslahah* (kemanfaatan bersama) dalam pengelolaan dana filantropi Islam.

3) Infak dalam Perspektif Spiritualitas dan Partisipasi Sosial

Stabilitas dana infak di yayasan juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan spiritual yang dikembangkan oleh pengelola yayasan. Masyarakat tidak hanya didorong untuk memberikan karena alasan sosial, tetapi juga karena dorongan religius dan spiritual. Praktik semacam ini dapat menciptakan hubungan emosional antara lembaga dan masyarakat, sehingga donasi tidak bersifat transaksional, melainkan berbasis nilai dan rasa memiliki. Dengan adanya infak rutin, terbentuk pola partisipasi sosial yang kuat. Masyarakat bukan hanya berperan sebagai donatur pasif, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Hal ini memperkuat konsep *communit-based education financing*, di mana keberlangsungan pendidikan didukung oleh solidaritas kolektif masyarakat.

4) Infak sebagai Instrumen Stabilitas Finansial

Dari sisi manajemen keuangan, karakter infak yang stabil berfungsi sebagai *buffer financing*, yakni dana penyangga yang membantu yayasan menjaga kelangsungan operasional ketika sumber dana lain bersifat fluktuatif. Jika zakat bersifat situasional dan wakaf lebih

berorientasi jangka panjang, maka infak menjadi sumber dana yang menjembatani kebutuhan harian dengan kebutuhan pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa yayasan secara tidak langsung telah menerapkan prinsip diversifikasi sumber pembiayaan, sebagaimana dianjurkan dalam teori manajemen pembiayaan pendidikan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi risiko ketergantungan terhadap satu sumber dana tertentu dan memperkuat ketahanan finansial lembaga.

c. Sedekah

Sedekah di Yayasan Baitussholihin memiliki karakteristik yang khas dibandingkan instrumen filantropi Islam lainnya, karena sebagian besar diberikan dalam bentuk non-uang. Pola ini menunjukkan bahwa praktik filantropi yang berkembang di lingkungan yayasan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar yang mayoritas berbasis agraris dan perdagangan kecil. Sedekah tidak selalu diwujudkan dalam bentuk nominal finansial, tetapi diwujudkan melalui apa yang dimiliki masyarakat, seperti hasil panen, bahan pangan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Ketua yayasan menjelaskan bentuk dan pemanfaatan sedekah tersebut sebagai berikut:

Sedekah sering diterima yayasan dalam bentuk non-uang. Masyarakat sering kali memberikan hasil panen mereka berupa sayur mayur dan lain-lainnya untuk diolah oleh yayasan. Selain hasil panen, beberapa pedagang sayur juga sering kali memberikan sebagian dari barang-barang dagangannya untuk yayasan. Dan

sebagian orang juga memberikan sedekah beras dan token listrik. Beras dan sayur mayur ini kemudian diolah oleh yayasan sebagai bahan konsumsi siswa yang mukim di yayasan¹⁴⁷.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sedekah di yayasan tidak dipahami secara sempit sebagai bantuan finansial, tetapi sebagai kontribusi berbasis kebutuhan riil yang langsung berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan santri dan siswa yang tinggal di lingkungan yayasan.

1) Sedekah sebagai Dukungan Kebutuhan Dasar Pendidikan

Di Yayasan Baitussholihin, kebutuhan dasar siswa tidak sepenuhnya dibiayai melalui dana tunai, melainkan banyak terbantu oleh sedekah dalam bentuk bahan makanan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sedekah menjadi mekanisme subsidi sosial yang secara langsung mengurangi beban pengeluaran yayasan. Dalam Islam, sedekah memiliki fleksibilitas tinggi dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat langsung dan mendesak. Ketika sedekah berupa bahan pangan digunakan untuk konsumsi siswa, maka terjadi proses konversi nilai filantropi menjadi dukungan nyata terhadap keberlangsungan pendidikan, karena kebutuhan makan dan kesejahteraan siswa merupakan prasyarat penting bagi proses pembelajaran yang optimal.

¹⁴⁷ UN.

2) Sedekah sebagai Manifestasi Solidaritas Komunitas

Sedekah yang diberikan masyarakat tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan dimensi sosial dan spiritual yang kuat. Masyarakat memberikan hasil panen atau barang dagangan bukan semata-mata karena kewajiban formal, tetapi lebih karena dorongan kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap yayasan. Praktik yang terjadi di Yayasan Baitussholihin menunjukkan bahwa sedekah menjadi jembatan relasi antara lembaga pendidikan dan komunitas di sekitarnya. Yayasan tidak berdiri sendiri sebagai institusi formal, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan pedagang sayur, petani, dan warga sekitar menandakan adanya partisipasi sosial berbasis nilai, di mana masyarakat merasa memiliki kontribusi nyata terhadap keberlangsungan pendidikan. Pola ini menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan yayasan. Masyarakat mendukung yayasan melalui sedekah, sementara yayasan menjalankan fungsi pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

3) Sedekah dan Pemberdayaan Sosial-Ekonomi

Praktik sedekah dalam bentuk barang juga mencerminkan mekanisme pemberdayaan sosial-ekonomi yang bersifat lokal. Masyarakat tidak perlu menunggu memiliki uang untuk berpartisipasi dalam filantropi. Mereka dapat menyumbang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Hal ini memperluas ruang partisipasi filantropi sehingga tidak terbatas pada kelompok ekonomi tertentu saja. Sedekah memungkinkan masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas tetap berperan aktif dalam mendukung pendidikan. Dengan demikian, filantropi tidak menjadi aktivitas eksklusif kalangan mampu, tetapi menjadi gerakan bersama yang inklusif. Selain itu, bentuk sedekah seperti token listrik menunjukkan adanya kontribusi yang menyesuaikan kebutuhan operasional yayasan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memahami kebutuhan lembaga secara konkret, sehingga sedekah yang diberikan memiliki nilai guna langsung.

4) Sedekah dalam Perspektif Spiritual

Dari sudut pandang spiritualitas, sedekah memiliki posisi penting karena lahir dari keikhlasan individu. Berbeda dengan zakat yang bersifat wajib, sedekah muncul dari kesadaran personal untuk berbagi.

Dalam lingkungan Yayasan Baitussholihin, sedekah menjadi refleksi dari budaya religius masyarakat yang memahami bahwa membantu pendidikan agama merupakan bagian dari amal jariyah. Dukungan berbasis keikhlasan seperti ini memperkuat ikatan moral antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Spiritualitas tidak hanya hadir dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam mekanisme pembiayaan pendidikan itu sendiri. Artinya, proses pembiayaan telah menjadi bagian dari praktik ibadah kolektif.

5) Sedekah sebagai Stabilitas Operasional Non-Tunai

Secara manajerial, sedekah dalam bentuk barang menciptakan jenis stabilitas yang berbeda dari dana tunai. Jika infak berfungsi sebagai stabilitas finansial, maka sedekah berfungsi sebagai stabilitas operasional non-tunaim khususnya dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan yayasan tidak hanya mengelola arus uang, tetapi juga mengelola arus barang dan sumber daya komunitas. Strategi ini memperlihatkan kecerdasan manajerial yayasan dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari sistem pembiayaan pendidikan berbasis spiritual dan komunitas.

d. Wakaf

Di Yayasan Baitussholihin, wakaf merupakan instrumen filantropi Islam yang memiliki nilai strategis paling tinggi dalam konteks keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Berbeda dengan zakat, infak, dan sedekah yang cenderung bersifat konsumtif atau jangka pendek, wakaf memberikan fondasi pembiayaan yang bersifat struktural dan jangka panjang. Yayasan menerima tanah wakaf seluas 2 (dua) hektare dari tiga orang *wakif* yang berbeda. Tanah ini tidak hanya diposisikan sebagai aset pasif, tetapi dikelola secara aktif untuk mendukung kebutuhan pendidikan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, sebagian lahan wakaf direncanakan untuk pembangunan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas

dan asrama siswa, sementara sebagian lainnya dikelola sebagai wakaf produktif melalui pemanfaatan lahan pertanian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa yayasan tidak sekadar menjaga aset wakaf, tetapi juga mengoptimalkan nilai ekonominya agar mampu menghasilkan manfaat berkelanjutan bagi lembaga pendidikan.

Pengelola wakaf menjelaskan mekanisme pengelolaan tersebut sebagai berikut:

Pembagian hasil yang dilakukan dengan cara adil diantara yayasan dan penggarap menjadi gambaran dari prinsip keadilan dalam agama Islam. Selain itu, bagi hasil ini juga memotivasi semua pihak untuk bekerja keras dalam memajukan yayasan dan mendukung pendidikan agama. Sistem bagi hasil yang diterapkan di sini adalah pembagian 1:3. 1 bagian untuk yayasan dan 3 bagian untuk penggarap. Hal ini karena semua modal ditanggung oleh penggarap, sedangkan yayasan hanya modal lahan saja. Dan jika terjadi kerugian, maka kerugian akan ditanggung oleh penggarap secara penuh¹⁴⁸.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan bukan hanya berbasis ekonomi, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.

1) Wakaf sebagai Aset Strategis Pendidikan

Kepemilikan aset tetap seperti tanah wakaf merupakan bentuk modal jangka panjang yang sangat penting. Aset ini memungkinkan yayasan untuk merancang pengembangan fisik pendidikan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dana tunai yang bersifat fluktuatif.

¹⁴⁸ SP, "Hasil Wawancara Dengan Pengelola Tanah Wakaf," 2026.

Pembangunan ruang kelas dan asrama dari lahan wakaf menunjukkan bahwa wakaf telah berfungsi sebagai pondasi infrastruktur pendidikan, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi siswa secara berkelanjutan. Berbeda dengan bentuk donasi lain yang habis digunakan, wakaf bersifat permanen karena pokok asetnya tetap dipertahankan, sementara manfaat ekonominya terus dialirkan. Dalam konteks ini, yayasan telah menerapkan prinsip dasar wakaf, yaitu menjaga pokok aset dan memaksimalkan manfaatnya.

2) Wakaf Produktif sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi

Pemanfaatan tanah wakaf sebagai lahan pertanian produktif menunjukkan transformasi konsep wakaf dari pola tradisional menuju wakaf produktif. Wakaf tidak lagi hanya digunakan untuk bangunan ibadah atau fasilitas sosial, tetapi dikelola secara ekonomi agar mampu menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Sistem bagi hasil yang diterapkan yayasan mencerminkan penerapan prinsip kemitraan ekonomi berbasis keadilan. Yayasan menyediakan lahan sebagai modal tetap, sementara penggarap menyediakan modal operasional dan tenaga kerja. Skema ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan proporsional antara kedua pihak. Menariknya, sistem ini tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi yayasan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, wakaf

tidak hanya mendukung pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal.

3) Prinsip Keadilan dan Motivasi Kolektif

Pengelola wakaf menekankan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam. Sistem ini juga menciptakan motivasi kolektif. Penggarap terdorong untuk bekerja secara optimal karena hasil yang diperoleh berbanding lurus dengan produktivitas mereka. Sementara itu, yayasan tetap mendapatkan manfaat tanpa harus menanggung risiko langsung.

4) Wakaf dan Keberlanjutan Pembiayaan Pendidikan

Wakaf produktif berfungsi sebagai sumber pendanaan semi-tetap, karena hasil yang diperoleh dari pengelolaan lahan dapat dialokasikan kembali untuk pengembangan fasilitas pendidikan. Pendapatan dari wakaf produktif digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur pendidikan. Artinya, wakaf tidak hanya menjadi simbol filantropi, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pembiayaan jangka panjang yayasan. Strategi ini sangat penting karena mengurangi ketergantungan lembaga terhadap donasi sukarela atau bantuan eksternal yang sifatnya tidak selalu pasti.

5) Dimensi Spiritualitas dalam Pengelolaan Wakaf

Selain aspek ekonomi, wakaf juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Bagi *wakif*, wakaf dipahami sebagai bentuk amal jariyah, yaitu

amal yang pahalanya terus mengalir selama manfaatnya masih dirasakan. Kesadaran spiritual inilah yang mendorong masyarakat menyerahkan aset berharga seperti tanah untuk kepentingan pendidikan. Wakaf menjadi simbol keterhubungan antara nilai agama dan strategi pembangunan lembaga. Pengelolaan aset tidak semata-mata bertujuan ekonomi, tetapi juga bertujuan menjaga amanah dan kebermanfaatannya sosial.

2. Potensi Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan Berbasis

Spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari

Filantropi Islam memiliki potensi yang besar untuk terus dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan di Yayasan Baitussholihin. Hal ini karena yayasan ini menerapkan model pengelolaan ZISWAF yang mandiri dan terintegrasi langsung di bawah struktur yayasan. Berbeda dengan sebagian besar lembaga pendidikan lain yang dana ZISWAFnya dikelola oleh lembaga amil tersendiri, yayasan ini juga berfungsi sebagai lembaga pengelola ZISWAF. Sehingga, dana ZISWAF bisa disalurkan secara optimal untuk pembiayaan pendidikan. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan UN:

Tentunya kami berusaha untuk mengembangkan filantropi di sini. Harapan kami ke depannya, dana filantropi ini juga bisa digunakan untuk lebih mensejahterakan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Karena pada dasarnya dana ziswaf ini kami yang kumpul dan kami kelola sendiri, jadi sebenarnya ini merupakan keuntungan tersendiri

karena kita bisa memaksimalkan pemanfaatan dana ziswaf ini secara penuh¹⁴⁹.

Dari data laporan kondisi penghasilan masyarakat yang diberikan oleh amil, peneliti mendapatkan sejumlah data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Data Potensi Zakat

No	Rata-Rata Penghasilan Per Tahun	Jumlah Orang	Zakat Per Orang	Total Zakat
1.	< Rp 50.000.000	67	Rp 0	Rp 0
2.	Rp 50.000.000 – Rp 91.000.000	210	Rp 0	Rp 0
3.	Rp 92.000.000 - Rp 190.000.000	54	Rp 2.300.000 – Rp 4.750.000	RP 124.200.000 – Rp 256.500.000
4.	Rp 200.000.000 – Rp 290.000.000	8	Rp 5.000.000 – Rp 7.250.000	Rp 40.000.000 – Rp 58.000.000
5.	> Rp 300.000.000	2	Rp 7.500.000	Rp 15.000.000

Dari data tersebut, peneliti menghitung potensi zakat berdasarkan dengan standar penghitungan zakat dari BAZNAS sesuai dengan anjuran fikih Islam. Yaitu dengan mengalikan penghasilan yang telah mencapai nisab dengan tarif zakat, yaitu 2,5%. Penghitungan penghasilan ini diakumulasikan dalam tahun karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani, yang pendapatannya

¹⁴⁹ UN, Hasil Wawancara Dengan Pengelola Yayasan.

didapatkan per musim panen, bukan per bulan. Dari hasil penghitungan tersebut, zakat potensial yang mungkin diperoleh oleh yayasan, sekurang-kurangnya berjumlah Rp 124.200.000 dan bisa mencapai Rp 329.500.000 dalam satu tahun.

Sedangkan untuk infak dan sedekah, karena dalam fikih tidak ada batasannya, maka peneliti menghitung berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat. Pengelola yayasan menjelaskan bahwa untuk saat ini, karena yayasan masih berupaya untuk terus memperbaiki infrastruktur dan fasilitas yayasan, masyarakat sepakat bahwa dalam setiap bulan, masyarakat akan memberikan infak sebesar Rp 100.000. karena infak ini disetujui dan dilakukan oleh semua pihak, maka peneliti akan menghitung potensi infak ini dengan minimal pemberian infak dan jumlah seluruh masyarakat Muslim yang ada di Desa Mekarsari, Sulawesi Tengah. Penghitungan potensi infak dan sedekah di Desa Mekarsari adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Potensi infak dan sedekah} &= \text{Jumlah masyarakat Muslim} \times \text{Rp } 100.000 \times 12 \\ &= 131 \times \text{Rp } 100.000 \times 12 \\ &= \text{Rp } 157.200.000 \end{aligned}$$

Jika dijumlahkan secara keseluruhan, jumlah potensi zakat, infak dan sedekah di Desa Mekarsari dalam satu tahun adalah Rp 281.400.000 – Rp 549.700.000.

Berdasarkan laporan keuangan dan keterangan dari pengelola wawasan, zakat dan infak yang saat ini dapat dijangkau oleh yayasan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Data Realisasi ZIS

Instrumen ZISWAF	Nominal
Zakat	Rp 10.000.000 – Rp 15.000.000
Infak	± Rp 100.000.000

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu satu tahun, yayasan hanya mampu mendapatkan dana zakat dan infak kurang lebih sebesar Rp 110.000.000 – Rp 115.000.000.

3. Strategi Penguatan Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan

Berbasis Spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari

Untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan dari strategi pembiayaan pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Baitussholihin, kita dapat menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini akan membantu memetakan berbagai aspek yang perlu diperhatikan agar yayasan dapat meminimalkan kelemahan dan mengoptimalkan kelebihan dari setiap instrumen filantropi yang digunakan.

a. *Strengths* (Kekuatan)

1) Pengelolaan ZISWAF yang Mandiri

Salah satu kekuatan utama yayasan adalah pengelolaan ZISWAF yang dilakukan secara mandiri dan terintegrasi langsung di bawah struktur yayasan. Ini memungkinkan yayasan untuk mengelola dana lebih

fleksibel dan mengoptimalkan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan pendidikan tanpa terpotong oleh biaya administrasi pihak ketiga (seperti lembaga amil).

2) Pengelolaan Wakaf Produktif

Pemanfaatan tanah wakaf untuk lahan produktif merupakan strategi yang sangat efektif dalam menjamin pendapatan yang stabil. Dengan sistem bagi hasil, yayasan dapat menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan tanpa tergantung sepenuhnya pada dana eksternal.

3) Pemberdayaan Siswa dalam Kegiatan Desa

Yayasan mengintegrasikan kegiatan pengembangan keterampilan siswa melalui kegiatan masyarakat, seperti pidato tiga bahasa dan menjadi MC pada acara-acara penting. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus menunjukkan kualitas pendidikan kepada masyarakat.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

1) Ketergantungan pada Sumber Filantropi

Meskipun model pembiayaan ini memungkinkan yayasan untuk beroperasi mandiri, ketergantungan terhadap dana ZISWAF yang tidak tetap menjadi risiko fluktuasi pendapatan yang dapat mengganggu stabilitas operasional.

2) Keterbatasan Pengelolaan Wakaf yang Terbatas pada Tanah

Saat ini, yayasan hanya memiliki lahan wakaf yang terbatas, yang dapat dibatasi oleh ketersediaan lahan dan kelayakan tanah untuk digunakan sebagai lahan pertanian yang produktif.

c. *Opportunities* (Peluang)

1) Meningkatnya Minat Masyarakat terhadap Filantropi Islam

Dengan adanya tren kedermawanan berbasis spiritual yang semakin meningkat di masyarakat, yayasan dapat memanfaatkan potensi donasi melalui zakat, infak, dan sedekah untuk memperluas skala operasionalnya.

2) Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Dengan pengelolaan ZISWAF yang mandiri, yayasan memiliki potensi untuk membangun kemitraan strategis dengan lembaga lain, baik dalam sektor pendidikan maupun sosial, untuk mendapatkan sumber dana tambahan.

3) Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Yayasan

Kegiatan yang melibatkan masyarakat dan partisipasi siswa dalam berbagai acara dapat menjadi *platform* untuk memperluas jaringan donatur, serta mendapatkan dukungan lebih luas dari masyarakat sekitar.

d. *Threats* (Ancaman)

1) Fluktuasi Ekonomi dan Pasar

Perubahan harga pasar dan cuaca ekstrim dapat mempengaruhi hasil pertanian dari wakaf, yang bisa mengurangi pendapatan yang dihasilkan dari lahan wakaf.

2) Persaingan dari Lembaga Filantropi Lain

Dengan semakin banyaknya lembaga yang mengelola ZISWAF, yayasan bisa menghadapi kompetisi dalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang juga menyumbang ke lembaga-lembaga lain.

3) Perubahan Regulasi Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang berubah terkait dengan pengelolaan dana ZISWAF atau pembiayaan pendidikan berbasis filantropi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan yayasan jika tidak dapat beradaptasi dengan regulasi baru.

4. Dampak Filantropi Islam Terhadap Kualitas dan Aksesibilitas Pendidikan

a. Dampak Filantropi terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Salah satu dampak paling nyata dari filantropi Islam di Yayasan Baitussholihin adalah kemampuan yayasan menyelenggarakan pendidikan dengan biaya yang sangat terjangkau bagi masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar operasional yayasan ditopang oleh dana infak dan wakaf produktif, sehingga beban biaya kepada orang tua siswa dapat diminimalkan. Ketua yayasan (UN) menjelaskan:

Dana ini kami yang kumpulkan dan kami kelola sendiri, jadi sebenarnya ini merupakan keuntungan tersendiri karena kita bisa memaksimalkan pemanfaatan dana ziswaf ini secara penuh. Harapan kami ke depannya, dana filantropi ini juga bisa digunakan untuk lebih mensejahterakan guru dan tenaga kependidikan lainnya¹⁵⁰.

Pernyataan UN di atas mengkonfirmasi bahwa model pengelolaan ZISWAF yang mandiri dan terintegrasi menjadi kunci dalam menekan biaya pendidikan. Karena dana tidak disalurkan melalui lembaga amil pihak ketiga, seluruh nilai dana dapat dioptimalkan langsung untuk kepentingan pendidikan, termasuk mensubsidi biaya yang seharusnya ditanggung oleh orang tua siswa.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penyaluran zakat secara selektif kepada guru-guru madrasah yang masuk kategori *mustahik* merupakan mekanisme yang berdampak langsung pada keberlanjutan akses pendidikan. Pemisahan fungsi yang tegas antara zakat (untuk mustahik, termasuk guru madrasah) dan infak serta hasil wakaf (untuk pembangunan infrastruktur) menunjukkan kepatuhan syariah sekaligus kecerdasan manajerial. Ketika guru mendapat dukungan finansial dari zakat, mereka dapat mempertahankan komitmen mengajar di wilayah terpencil, yang secara langsung menjaga keberlangsungan akses pendidikan bagi peserta didik.

¹⁵⁰ UN.

b. Dampak Filantropi Islam terhadap Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada komitmen dan kesejahteraan tenaga pengajar. Di Yayasan Baitussholihin, penyaluran bisyaroh melalui dana infak menjadi mekanisme penting dalam menjaga motivasi guru. Dimensi spiritual inilah yang menciptakan ikatan moral antara pendidik dan lembaga, menjadikan motivasi mengajar bukan sekadar ekonomis melainkan bersifat transendental, sebuah keunikan yang tidak dimiliki oleh model pembiayaan pendidikan konvensional. Ketua yayasan (UN) memaparkan mekanisme pengelolaan yang memungkinkan hal ini terjadi:

Jadi mekanisme untuk pengumpulan dana ZISWAF, yayasan memiliki pengurus sendiri, ada yang mengurus zakat, ada yang mengurus infak, dan ada yang mengurus tanah wakaf. Sehingga di dalam penghimpunan ZISWAF ini nantinya ada 1 komando yaitu bendahara umum dan penyalurannya nanti kita musyawarahkan untuk penyaluran, ataupun pembagian-pembagian, mana yang untuk didanai dengan dana ini mana yang tidak boleh dibiayai oleh dana ini¹⁵¹.

Filantropi Islam juga memberikan dampak kumulatif terhadap kualitas melalui stabilitas operasional yang dihasilkannya. Transparansi menjadi pilar utama yang menjaga kepercayaan masyarakat sehingga arus dana filantropi tetap stabil. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung

¹⁵¹ UN.

yayasan melalui berbagai instrumen filantropi menciptakan *sense of ownership* yang berdampak pada kualitas pendidikan. Dengan demikian, filantropi Islam dan kualitas pendidikan saling menguatkan dalam sebuah ekosistem yang terintegrasi

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Konsep Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan di Yayasan Baitussholihin Mekarsari tidak hanya berhenti pada fungsi administratif sebagai pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi berkembang menjadi sistem filantropi Islam yang terstruktur dan bernilai transendental melalui integrasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Integrasi ini menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan dipahami bukan sekedar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari ekosistem ibadah sosial yang berorientasi pada kebermanfaatan kolektif.

Konsep ini terbentuk karena beberapa hal. Pertama, adanya pandangan bahwa filantropi merupakan bentuk ibadah sekaligus jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Masyarakat memandang aktivitas donasi bukan sekedar tindakan sosial, melainkan kewajiban religius yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Kedua, praktik berbagi dipahami sebagai cara untuk membersihkan harta dan jiwa, juga menjadi investasi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Selain itu, flantroopi juga dimaknai sebagai sumber keberkahan hidup. Masyarakat meyakini adanya hubungan antara kedermawanan dengan kelimpahan rezeki. Keyakinan ini memperkuat motivasi masyarakat untuk terus berkontribusi dalam pembiayaan pendidikan.

Ketiga, filantropi berfungsi sebagai pengikat sosial berbasis nilai keagamaan. Kegiatan filantropi ini tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Masyarakat merasa bahwa yayasan merupakan milik bersama, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga spiritual dan sosial.

Keempat, pengelolaan filantropi yang didasarkan pada prinsip amanah, transparansi dan musyawarah juga berkontribusi dalam membentuk kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini terbentuk karena adanya keterbukaan dalam pengelolaan dana serta keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan. Transparansi tidak hanya dipahami sebagai tuntunan administratif tetapi juga bentuk tanggung jawab moral dan religius yang akan dipertanggungjawabkan di hadapann Allah Swt.

Kelima, pengembangan tanah atau aset filantropi dilakukan dengan pendekatan produktif berbasis wakaf. Pemanfaatan tanah wakaf

sebagai lahan pertanian menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan tidak hanya bergantung pada donasi konsumtif, tetapi juga diarahkan pada penguatan sumber dana berkelanjutan. Praktik ini tetap dilandasi pada nilai spiritual seperti keikhlasan, tawakal terhadap risiko, dan orientasi pada keberkahan hasil, bukan semata keuntungan ekonomi.

Keenam, filantropi dimaksudkan untuk keberlangsungan pendidikan dan kebermanfaatannya jangka panjang. Masyarakat berharap bahwa kontribusi mereka tidak hanya berdampak pada pembangunan fisik, tetapi juga melahirkan generasi yang unggul dan bermanfaat. Dengan demikian, filantropi menjadi instrumen untuk mencapai kemaslahatan umat sekaligus sarana memperoleh pahala yang berkelanjutan.

Menurut perspektif masyarakat, dapat disimpulkan bahwa konsep filantropi Islam dalam pembiayaan pendidikan berbasis spiritual merupakan integrasi atas dimensi ibadah, keberkahan, solidaritas sosial, dan pengelolaan yang amanah. Filantropi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pendanaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menghidupkan, menjaga, dan memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan secara spiritual dan sosial. Konsep ini sekaligus menegaskan bahwa praktik filantropi menjadi fondasi moral yang memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Secara konseptual, model ini sejalan dengan pandangan filantropi Islam transformatif yang menempatkan zakat dan instrumen filantropi

sebagai mekanisme distribusi keadilan sosial sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Dalam konteks pendidikan, redistribusi tersebut tidak hanya berbentuk bantuan konsumtif, tetapi bertransformasi menjadi investasi sosial jangka panjang melalui penguatan akses dan mutu pendidikan. Artinya, lembaga tidak hanya menjadi penerima dana, tetapi menjadi simpul pemberdayaan sosial berbasis nilai keagamaan¹⁵².

Struktur pengelolaan ZISWAF di bawah koordinasi bendahara utama mencerminkan penerapan prinsip manajemen modern yang sistematis. pembagian tugas yang jelas antara pengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf menunjukkan praktik organizing yang efektif. Sementara itu, mekanisme pelaporan rutin dan evaluasi penggunaan dana menunjukkan fungsi *controlling* yang berjalan. Hal ini relevan dengan teori manajemen klasik George R. Terry yang menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan pembagian kerja dan sistem pengawasan¹⁵³. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. yang menyatakan bahwa implementasi manajemen keuangan salah satunya dilakukann dengan evaluasi melalui laporan

¹⁵² Abidin Nurdin et al., “Filantropi, Zakat, dan Pemberdayaan Masyarakat: Dari Perubahan Sosial ke Transformasi Sosial di Aceh,” dalam *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, dan Hukum Ekonomi*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 55–73, <https://doi.org/10.30863/ALKHARAJ.V5I1.8891>.

¹⁵³ Hasnida Hasnida dan Hidral Azhari, “Fungsi Manajemen George Robert Terry dalam Pandangan Islam,” dalam *Alashriyyah*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2024, hlm. 191–202, <https://doi.org/10.53038/ALASHRIYYAH.V10I2.207>.

pertanggungjawaban yang akuntabel dan dapat ditelusuri¹⁵⁴. Namun, yang membedakan temuan ini dari praktik manajemen konvensional adalah adanya dimensi spiritual sebagai ruh penggerak sistem. Artinya, kontrol tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga moral dan religius.

Musyawarah dalam menentukan alokasi dana yang dilakukan yayasan dengan masyarakat menunjukkan pendekatan partisipatif, dalam perspektif manajemen berbasis masyarakat, pola ini memperkuat legitimasi keputusan dan membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dikalangan pengelola maupun masyarakat. Keputusan yang lahir dari musyawarah bukan hanya rasional secara administratif, tetapi juga diterima secara sosial dan spiritual¹⁵⁵. Selain itu, menurut Amalia dkk., manajemen pembiayaan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, transparan, dan akuntabel terbukti menjadi fondasi utama dalam mendukung peningkatan mutu sekolah¹⁵⁶.

¹⁵⁴ Azizah Wulandari, Erni Munastiwi, dan Aqimi Dinana, "Implementasi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, Nomor 1, 2022, hlm. 106–18, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>.

¹⁵⁵ Muhammad Haris et al., "Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Manajemen Partisipatif: Penelitian," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 2, Oktober 2025, hlm. 8662–65, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3298>; Mega Silvia et al., "Partisipasi Dalam Musyawarah Dana Desa: Sebagai Bagian Penting dalam Pengelolaan Dana Desa," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2, Nomor 7, 2024, hlm. 2724–28, <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i7.1290>.

¹⁵⁶ Tiara Amalia, Erni Munastiwi, dan Fachri Choiruzi, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 3, 2025, hlm. 363–76, <https://doi.org/10.30997/jtm.v9i2.21406>.

Dari perspektif teori pembiayaan pendidikan, lembaga pendidikan idealnya memiliki sumber pendanaan yang beragam agar tidak rentan terhadap perubahan kebijakan atau fluktuasi ekonomi¹⁵⁷. Integrasi dana BOS, SPP, dan ZISWAF menunjukkan bahwa yayasan menerapkan model pembiayaan campuran. Strategi ini memperkuat stabilitas keuangan sekaligus memperluas basis dukungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nanang Fattah yang menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan melakukan diversifikasi sumber pendanaan. Hal ini juga dipertegas oleh temuan Musthofa dkk. yang menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan bebas spp dapat terlaksana apabila didukung oleh diversifikasi sumber dana serta penerapan tahapan manajemen yang baik¹⁵⁸. Dalam konteks penelitian ini, ZISWAF tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai komponen strategis yang menopang operasional dan pengembangan lembaga. Model campuran ini juga menunjukkan adanya integrasi antara sistem pembiayaan formal negara dengan sistem solidaritas sosial berbasis agama. Integrasi tersebut memperkuat resiliensi lembaga dalam menghadapi keterbatasan anggaran pemerintah maupun ketidakstabilan ekonomi masyarakat.

¹⁵⁷ Fattah, *Standar Pembiayaan Pendidikan*.

¹⁵⁸ Ahmad Mushthofa, Erni Munastiwi, dan Aqimi Dinana, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Bebas Sumbangan Pembinaan Pendidikan," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 1, 2022, 64–76.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya diferensiasi pemanfaatan antara zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Zakat disalurkan secara selektif kepada *mustahik* dan guru tertentu sesuai aturan *asnaf*, sedangkan infak dan sedekah memiliki fleksibilitas lebih luas untuk mendukung kebutuhan operasional. Diferensiasi ini menunjukkan pemahaman normatif sekaligus adaptif terhadap karakter masing-masing instrumen.

1) Zakat

Zakat di Yayasan Baitussholihin diterima dari berbagai donatur dengan jumlah yang bervariasi, namun selalu dikelola dengan prinsip transparansi dan keadilan. Zakat ini disalurkan kepada *mustahik* (penerima zakat) yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan *asnaf* (kategori penerima zakat) yang ditetapkan dalam syariat Islam¹⁵⁹. Salah satu prioritas utama dalam penyaluran dana zakat adalah kepada guru-guru yang mengajar di Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah, yang merupakan komponen penting dalam proses pendidikan agama di Yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan mengelola dana zakat dengan sangat hati-hati untuk memastikan

¹⁵⁹ Fathimah Nurul Maula, “Relevansi Kriteria Mustahiq dalam Praktik Penyaluran Zakat: Studi Kasus Penyimpangan kepada Tokoh Lokal dalam Perspektif Fikih Zakat Kontemporer,” dalam *JIESP Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, Vol. 4, Nomor 1, 2025, hlm. 26–33, <https://doi.org/10.54180/jiesp.2025.4.1.26-33>.

bahwa manfaat zakat dapat dirasakan secara maksimal oleh mereka yang berhak menerima, terutama di sektor pendidikan.

Penyaluran zakat yang selektif ini mencerminkan pemahaman yayasan tentang pentingnya keadilan sosial dalam filantropi Islam. Dalam konteks ini, yayasan memastikan bahwa dana zakat digunakan secara optimal untuk mengurangi kesenjangan sosial, terutama di kalangan mereka yang terlibat langsung dalam pendidikan agama, seperti guru-guru¹⁶⁰. Dengan demikian, zakat di yayasan bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat akses pendidikan bagi para pendidik yang memiliki peran penting dalam pembangunan karakter generasi muda.

Dalam teori filantropi Islam, zakat dipahami lebih dari sekadar kewajiban individu, melainkan sebagai instrumen sosial yang mendukung redistribusi kekayaan dalam masyarakat untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi¹⁶¹. Zakat memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena ia memperkuat solidaritas antar umat dengan menyalurkan keberlanjutan

¹⁶⁰ Ristiyanas Tasya, Putri Kayla Amanda, dan Salwa Nurul Azki, “Zakat: Konsep dan Peranannya dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi Masyarakat,” dalam *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, Vol. 2, Nomor 4, 2025, hlm. 44–55, <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i4.1582>.

¹⁶¹ Fitriani Fitriani, Abd. Wahab, dan Sri Herianingrum, “Does Zakat as an Islamic Finance Instrument, Maintain Public Purchasing Power,” dalam *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 8, Nomor 02, November 2025, hlm. 100–122, <https://doi.org/10.20473/aijief.v8i02.71229>.

kebutuhan sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, yayasan memandang zakat sebagai instrumen yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di sektor pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al. juga mendukung pentingnya pengelolaan zakat yang terpusat di lembaga pendidikan¹⁶². Menurut penelitian tersebut, pengelolaan zakat yang terintegrasi di dalam lembaga pendidikan dapat meningkatkan efisiensi distribusi dana karena dana zakat bisa langsung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dalam bidang pendidikan. Terutama, dana zakat dapat difokuskan untuk membantu tenaga pendidik yang memiliki peran besar dalam mendidik umat, namun sering kali kurang mendapatkan penghargaan material yang memadai. Dalam hal ini, guru-guru yang mengajar di Madrasah Diniyah dan Tsanawiyah adalah *mustahik* utama yang menerima manfaat langsung dari zakat.

Pengelolaan zakat di yayasan tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memiliki dimensi pemberdayaan sosial yang lebih besar. Yayasan memandang zakat sebagai investasi sosial yang tidak hanya mengurangi kesenjangan ekonomi tetapi juga memperkuat akses terhadap pendidikan yang lebih berkualitas bagi umat,

¹⁶² Angga Syahputra et al., "The Relationship of Zakat Management Organization (ZMO) to the Effectiveness of Higher Education Management," dalam *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2023, hlm. 213–26, <https://doi.org/10.47766/idarah.v7i2.2029>.

khususnya dalam konteks pendidikan berbasis spiritual¹⁶³. Penggunaan zakat yang tepat sasaran memperkuat keberlanjutan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama yang diselenggarakan oleh yayasan. Dengan demikian, zakat yang diterima oleh yayasan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif, tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang lebih baik.

Strategi ini menjadikan zakat sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan pembiayaan pendidikan berbasis spiritual, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang tidak hanya bagi *mustahik*, tetapi juga untuk generasi penerus yang dididik di yayasan¹⁶⁴. Model pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Yayasan Baitussholihin ini selaras dengan pendekatan manajerial berbasis nilai-nilai Islam, yang mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan¹⁶⁵. Oleh karena itu, pengelolaan zakat di yayasan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penerima zakat, tetapi juga berfungsi sebagai

¹⁶³ Marliza Oktapiani, “Zakat and Ramadan Philanthropy: an Educational Policy Model for Social Empowerment,” dalam *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Educations (IJHSED)*, Vol. 2, Nomor 1, 2025, hlm. 33–52.

¹⁶⁴ Syahputra et al., “The Relationship of Zakat Management Organization (ZMO) to the Effectiveness of Higher Education Management.”

¹⁶⁵ Nur Fadhilah, Muflihatul Bariroh, dan Nina Indah Febriana, “Inclusive Zakat Governance: Legal-Theological Perspectives and Policy Insight from Indonesia and Malaysia,” dalam *International Conference of Islamic Economics and Business 11th 2025*, 2025, hlm. 539–54.

sarana untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana yang bersifat spiritual dan berkelanjutan.

2) Infak

Di Yayasan Baitussholihin, infak memiliki karakteristik yang lebih stabil dibandingkan zakat, karena dana infak yang diterima setiap bulan pasti dan terencana. Infak ini diterima secara rutin dari donatur yang secara sukarela menyumbang untuk mendukung operasional yayasan. Dana infak digunakan untuk dua tujuan utama yang sangat mendasar dalam kelangsungan pendidikan berbasis spiritualitas di yayasan, yaitu:

a) Memberikan *Bisyaroh* kepada Guru

Sebagian besar dana infak disalurkan kepada guru-guru yang belum terdaftar dalam sistem yayasan. Pemberian infak ini tidak hanya berfungsi sebagai pemberian insentif kepada pendidik, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap dedikasi mereka dalam mendidik generasi muda, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam hal pendapatan.

b) Mendukung Pembangunan Fasilitas Yayasan

Dana infak juga digunakan untuk pembangunan fasilitas yayasan, seperti asrama siswa, ruang kelas, dan fasilitas hunian guru. Hal ini memastikan bahwa yayasan memiliki infrastruktur yang

memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas¹⁶⁶.

Infak memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan zakat, karena tidak terikat dengan syarat-syarat ketat sebagaimana zakat yang harus disalurkan kepada penerima zakat yang memenuhi kriteria tertentu. Dalam konteks ini, infak dapat digunakan untuk berbagai kepentingan operasional yang bersifat lebih dinamis dan fleksibel, mulai dari kebutuhan pembiayaan pendidikan hingga pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan pendidikan¹⁶⁷.

Sebagai instrumen filantropi Islam, infak dianggap sebagai kedermawanan sukarela yang memungkinkan yayasan untuk mencapai kestabilan finansial tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dana eksternal atau donasi lain yang tidak dapat diprediksi. Hal ini menjadikan infak sebagai instrumen yang sangat penting dalam mengelola ketergantungan finansial yayasan, terutama karena pendanaan pendidikan berbasis spiritual yang terus berkembang. Seperti yang dinyatakan oleh Massa kaulika, infak memiliki potensi untuk menciptakan kestabilan finansial, karena dana infak yang

¹⁶⁶ Tita Novita Sari et al., “Determinants of Poverty Reduction in Indonesia: Evidence from Islamic Social Finance, Islamic Microfinance Institutions, and Government Interventions,” dalam *Review of Islamic Economics and Finance*, Vol. 8, Nomor 1, Mei 2025, hlm. 167–90, <https://doi.org/10.17509/RIEF.V8I1.80331>.

¹⁶⁷ Sari et al.

diterima secara rutin dapat digunakan untuk mengelola pengeluaran operasional yayasan tanpa perlu menunggu kehadiran dana eksternal yang tidak terjamin¹⁶⁸.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia juga mengonfirmasi bahwa infak sering digunakan sebagai sumber pendanaan jangka pendek yang fleksibel, memungkinkan lembaga untuk menutupi kekurangan dana dalam waktu yang cepat dan efektif¹⁶⁹. Hal ini sangat relevan bagi yayasan yang memiliki kebutuhan finansial mendesak seperti pembangunan fasilitas baru atau pembayaran insentif bagi tenaga pendidik. Dana infak yang stabil dan terencana memberikan kekuatan finansial yang penting untuk menjaga kelangsungan operasional pendidikan.

Di Yayasan Baitussholihin, dana infak tidak hanya digunakan untuk biaya operasional harian, seperti pembayaran insentif guru, pemeliharaan fasilitas, dan biaya administrasi, tetapi juga digunakan untuk pembangunan fisik yang sangat penting dalam mendukung kualitas pendidikan. Misalnya, dana infak digunakan untuk pembangunan ruang kelas baru, yang memungkinkan yayasan untuk

¹⁶⁸ Kaulika, “Urgensi Filantropi Islam untuk Pembiayaan Alternatif bagi Anak-Anak yang Tidak Mampu.”

¹⁶⁹ Rizqi Jauharotul Amalia, “Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah terhadap Trust Donatur di LAZISWAF Universitas Darussalam Gontor” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

menampung lebih banyak siswa dan menyediakan fasilitas belajar yang lebih modern dan nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa infak merupakan instrumen yang multifungsi dalam konteks filantropi Islam. Tidak hanya berperan dalam membantu kehidupan sosial para penerima zakat atau donatur, tetapi juga menjadi sumber daya yang fleksibel dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam memenuhi kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan kegiatan operasional yayasan. Dengan mengelola infak dengan prinsip transparansi, yayasan bisa menunjukkan kepada masyarakat bagaimana dana yang diterima digunakan secara langsung untuk kepentingan yang produktif dan berkelanjutan, baik dalam penghargaan kepada pendidik maupun dalam pembangunan fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan.

3) Sedekah

Sedekah yang diterima oleh Yayasan Baitussholihin sebagian besar dalam bentuk barang non-uang, seperti hasil panen masyarakat, sayur mayur, beras dan barang dagangan dari pedagang sayur. Pemberian sedekah ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan operasional yayasan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi siswa yang tinggal di yayasan. Dengan menerima sedekah dalam bentuk barang, yayasan dapat mengurangi beban biaya operasional, terutama dalam hal pembelian

bahan makanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian siswa yang mukim.

Sedekah di yayasan tidak hanya berfungsi untuk membantu kebutuhan material siswa, tetapi juga memiliki dampak yang lebih besar terhadap pemberdayaan masyarakat. Dalam filantropi Islam, sedekah dipahami sebagai amal sukarela yang memiliki dimensi sosial dan spiritual yang sangat kuat. Zaenal, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sedekah tidak hanya membantu dalam hal materi, tetapi juga mempererat hubungan solidaritas sosial antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar¹⁷⁰. Penerimaan sedekah oleh yayasan memperlihatkan adanya komitmen sosial masyarakat yang tidak hanya memberikan sumbangan ekonomi, tetapi juga partisipasi dalam keberlanjutan pendidikan berbasis spiritual di yayasan.

World Bank mengungkapkan bahwa sedekah berbasis barang memberikan keuntungan lebih besar daripada sedekah berbentuk uang, karena dapat langsung digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari¹⁷¹. Hidayat menyebutkan bahwa bentuk sedekah ini mendorong pemberdayaan masyarakat, karena mereka tidak hanya menjadi

¹⁷⁰ Muhammad Hasbi Zaenal, "Islamic philanthropy: exploring zakat, waqf, and sadaqah in Islamic finance and economics," 2022, hlm. 350, https://books.google.com/books/about/Islamic_Philanthropy.html?hl=id&id=z6iLEAAAQBAJ.

¹⁷¹ World Bank, "Cambodia - Report on the Observance of Standards and Codes (ROSC): Accounting and Auditing," World Bank (World Bank, Washington, DC, November 2021), <https://doi.org/10.1596/37128>.

penerima manfaat, tetapi juga berpartisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial di masyarakat¹⁷².

Massa Kaulika dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sedekah berbasis barang memperlihatkan interdependensi sosial yang kuat antara yayasan dan masyarakat. melalui pemberian sedekah, masyarakat berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana tidak hanya lembaga pendidikan yang terbantu, tetapi masyarakat juga merasa lebih terlibat dalam keberlanjutan pendidikan berbasis spiritual¹⁷³. Dalam hal ini, sedekah menjadi sarana penting untuk meningkatkan partisipasi sosial yang lebih luas, di mana seluruh lapisan masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam memajukan pendidikan.

4) Wakaf

Wakaf di Yayasan Baitussholihin menjadi instrumen pembiayaan yang sangat strategis karena pengelolaannya yang produktif. Yayasan memanfaatkan tanah wakaf seluas 2 hektar untuk lahan pertanian produktif, yang dikelola dengan sistem bagi hasil antara yayasan dengan penggarap. Dengan sistem ini, yayasan memperoleh

¹⁷² Faisal Hidayat, Muhammad Dedat Dingkoroci Akasumbawa, dan Abdullah Sahroni, “The Tradition of Islamic Philanthropy in Indonesia: Harmony Between Faith and Social Culture,” dalam *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement*, Vol.1, Nomor 1, 2025, hlm. 72–90, <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v1i1.15>.

¹⁷³ Kaulika, “Urgensi Filantropi Islam untuk Pembiayaan Alternatif bagi Anak-Anak yang Tidak Mampu.”

pendapatan yang stabil dan dapat menggunakannya untuk mendukung pembangunan pendidikan serta memenuhi kebutuhan operasional yayasan. Tanah wakaf yang dikelola secara produktif ini tidak hanya menjadi aset pasif, tetapi juga menjadi sumber pendapatan aktif yang memberikan keberlanjutan finansial bagi yayasan.

Pengelolaan wakaf produktif ini memiliki dimensi keberlanjutan yang sangat penting dalam pembiayaan pendidikan¹⁷⁴. Yayasan tidak hanya mengandalkan donasi konsumtif atau pendanaan eksternal yang sifatnya tidak tetap, tetapi justru memperkuat kemandirian finansial dengan memanfaatkan aset wakaf untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Pendapatan dari lahan pertanian ini memungkinkan yayasan untuk terus beroperasi dan mengembangkan fasilitas pendidikan, serta memperkuat kualitas pendidikan yang diberikan, tanpa harus bergantung pada biaya yang dibebankan kepada wali murid atau donasi eksternal¹⁷⁵.

Menurut Zaenurrosyid et al., wakaf produktif adalah inovasi filantropi Islam yang dapat mengurangi ketergantungan lembaga

¹⁷⁴ Marlina Ekawaty, Ghifary Duyufur Rohman, dan Alvira Aina, “Waqf-Based Endowment Funds as a Sustainable Financing Model to Enhance University Education Quality in Indonesia,” dalam *Global Review of Islamic Economics and Business*, Vol. 13, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 045–061, <https://doi.org/10.14421/GRIEB.2025.131-04>.

¹⁷⁵ Ninda Ardiani et al., “Pendanaan Alternatif Berbasis Wakaf Produktif Persepektif Maqashid Syariah: Solusi Keuangan Berkelanjutan untuk Perguruan Tinggi,” dalam *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, Vol. 7, Nomor 1, 2025, hlm. 87–110, <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v7i1.19229>.

pendidikan pada donasi konsumtif atau sumber dana yang tidak stabil¹⁷⁶. Wakaf produktif memberikan keberlanjutan finansial yang lebih tinggi karena memberikan pendapatan jangka panjang yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan operasional yayasan, termasuk pengembangan infrastruktur dan pendidikan. Dengan demikian, wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana sekali pakai, tetapi sebagai sumber pendapatan berkelanjutan yang bisa menopang keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis spiritual.

Literatur Islam kontemporer, menekankan pentingnya wakaf produktif dalam sistem ekonomi Islam. Wakaf produktif, sebagai investasi sosial, dapat bertransformasi menjadi sumber pendapatan jangka panjang yang mendukung kesejahteraan sosial dan pendidikan tanpa mengandalkan pembiayaan eksternal¹⁷⁷. Konsep ini sangat relevan dengan pengelolaan wakaf tanah yang dilakukan oleh Yayasan Baitussholihin, yang menjadikan tanah sebagai aset produktif untuk menghasilkan pendapatan yang stabil.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Qaradawi yang menjelaskan bahwa wakaf bukan hanya tentang penyediaan fasilitas seperti masjid

¹⁷⁶ Zaenurrosyid et al., "Islamic Philanthropy and Community Welfare: Study of ZIS Asset Fundraising Strategy and Distribution in Coastal Java, Indonesia."

¹⁷⁷ Mulyono, "Optimalisasi Wakaf untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 9, Nomor 5, Desember 2024, <https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.27127>.

atau sekolah, tetapi juga tentang pengelolaan aset yang menghasilkan manfaat ekonomi secara terus-menerus¹⁷⁸. Pengelolaan yang baik dari aset wakaf dapat menjamin kemandirian finansial lembaga pendidikan, yang pada gilirannya memungkinkan yayasan untuk mengelola pendidikan berbasis spiritual secara berkelanjutan tanpa mengandalkan sumber pendanaan yang tidak pasti.

Di Yayasan Baitussholihin, pengelolaan wakaf tanah menjadi contoh nyata bahwa wakaf bisa bertransformasi menjadi sumber pendapatan jangka panjang yang dapat digunakan untuk mendukung pembangunan pendidikan berbasis spiritual. Dengan mengelola wakaf tanah untuk pertanian produktif, yayasan telah menciptakan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa wakaf, jika dikelola dengan benar, bisa menjadi fondasi kemandirian finansial yang tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga mendukung pengembangan pendidikan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada donasi sukarela atau anggaran eksternal¹⁷⁹. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa wakaf produktif dalam konteks pendidikan Islam dapat mengurangi ketergantungan lembaga

¹⁷⁸ Tegar Faiz Fahrezy et al., “Analisis Pemikiran Syekh Yusuf Al-Qardhawi Peran Zakat Penghasilan dalam Mengurangi Ketimpangan Sosial dan Ekonomi,” dalam *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, Vol. 3, Nomor 2, 2025, hlm. 165–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i2.2326>.

¹⁷⁹ Ardiani et al., “Pendanaan Alternatif Berbasis Wakaf Produktif Persepektif Maqashid Syariah: Solusi Keuangan Berkelanjutan untuk Perguruan Tinggi.”

pendidikan pada pendanaan eksternal dan memberikan solusi jangka panjang untuk membiayai program-program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan keberlanjutan. Dengan demikian, pengelolaan wakaf tanah di Yayasan Baitussholihin mengarah pada kemandirian finansial yang memperkuat keberlanjutan pendidikan berbasis spiritual, menciptakan pendapatan yang stabil untuk yayasan, dan menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

Aspek paling mendasar dari temuan penelitian ini adalah kuatnya landasan spiritual dalam pengelolaan pembiayaan. Donasi dipahami sebagai bentuk ibadah, penyucian harta, dan investasi akhirat. Nilai ini terus disosialisasikan dalam berbagai forum sehingga membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dalam perspektif manajemen berbasis spiritual, motivasi transendental menjadi sumber energi organisasi. Ketika pengelola dan donatur memiliki orientasi ibadah, maka akuntabilitas tidak hanya bersifat horizontal kepada manusia, tetapi juga vertikal kepada Tuhan¹⁸⁰. Dimensi inilah yang membedakan manajemen pembiayaan berbasis spiritual dari model konvensional.

Keberlanjutan aliran dana filantropi di yayasan ini tidak semata-mata ditentukan oleh strategi *fundraising*, tetapi juga oleh internalisasi nilai

¹⁸⁰ Asma Munifatussaidah dan Arqom Kuswanjono, "Religious Experience in Muslim Philanthropy: An Epistemological and Ethical Discourse," dalam *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, Vol. 5, Nomor 1, 2025, hlm. 45–53, <https://doi.org/10.24269/mjse.v5i1.11811>.

religious yang mengakar dalam komunitas. Spiritualitas berfungsi sebagai *social glue* yang merekatkan hubungan antara lembaga dan masyarakat¹⁸¹. Kepercayaan tumbuh bukan hanya karena laporan keuangan yang transparan, tetapi juga karena adanya kesamaan visi keagamaan.

b. Potensi Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Spiritual

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa potensi zakat dan infak tahunan di wilayah Mekarsari, Sulawesi Tengah adalah Rp 281.400.000 – Rp 549.700.000. Sedangkan jumlah dana sebenarnya yang mampu dikumpulkan dan dimanfaatkan oleh yayasan adalah Rp 110.000.000 – Rp 115.000.000. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi dan realisasi penghimpunan dana ZIS (zakat, infak, dan sedekah) di Desa Mekarsari. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, ekonomi, serta manajerial dalam pengelolaan filantropi berbasis masyarakat.

Dari struktur ekonomi masyarakat, data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada pada kategori penghasilan di bawah nisab zakat. Sebanyak 277 orang tidak memiliki kewajiban zakat maal. Hal ini menunjukkan bahwa basis muzakki di desa tersebut relatif sempit dan

¹⁸¹ Munifatussaidah dan Kuswanjono.

hanya terkonsentrasi pada kelompok menengah ke atas, yakni sebanyak 64 orang. Kondisi ini selaras dengan karakteristik masyarakat agraris, di mana pendapatan sangat bergantung pada musim panen dan cenderung fluktuatif. Oleh karena itu, pendekatan penghitungan zakat berbasis tahunan sebagaimana dilakukan peneliti sudah tepat dan kontekstual dengan realitas ekonomi lokal. Meskipun jumlah muzakki terbatas, potensi zakat yang dihasilkan tetap cukup signifikan, yaitu berkisar antara Rp 124.200.000 hingga Rp 329.500.000 per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, terdapat kapasitas yang cukup untuk mendukung pembiayaan pendidikan berbasis filantropi. Artinya, keterbatasan bukan terletak pada ketiadaan sumber dana, melainkan pada optimalisasi penghimpunan dan pengelolaannya.

Sedangkan dalam konteks infak, penelitian ini justru menemukan potensi yang lebih stabil dan kolektif. Berbeda dengan zakat yang bersifat wajib dan terikat nisab, infak dibangun atas kesepakatan sosial masyarakat. komitmen bersama untuk memberikan Rp 100.000 per bulan menghasilkan potensi sebesar Rp 157.200.000 per tahun. Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menopang keberlanjutan pembiayaan yayasan. Dalam perspektif sosiologis, praktik ini mencerminkan adanya internalisasi nilai gotong royong dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan realisasi penghimpunan dana, terlihat adanya gap yang cukup besar. Zakat yang berhasil dihimpun hanya berkisar Rp 10.000.000 – Rp 15.000.000, jauh di bawah potensi minimal yang mencapai Rp 124.200.000. sementara itu, infak yang terealisasi sebesar ± Rp 100.000.000 juga belum sepenuhnya mencapai potensi maksimalnya. Secara keseluruhan, total realisasi dana masih berada di bawah 50% dari potensi yang ada. Fenomena ini merupakan refleksi mikro dari adanya kesenjangan realisasi zakat secara nasional¹⁸².

Kesenjangan ini dapat dianalisis dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi kelembagaan, kemungkinan belum optimalnya sistem pendataan muzakki, mekanisme penghimpunan, serta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana¹⁸³. Kedua, dari aspek literasi keagamaan, masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami kewajiban zakat maal, khususnya dalam konteks penghasilan tahunan¹⁸⁴. Ketiga, faktor kepercayaan

¹⁸² Aldin Susilo, “Antara Kemiskinan, Potensi Zakat dan Pembangunan Berkelanjutan (Menyelisik Problematika Zakat di Indonesia),” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, Nomor 5, Juni 2025, hlm. 2255–66, <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V6I5.7775>.

¹⁸³ Romi Suradi dan Sisi Amalia, “Strategi Pengelolaan Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Pontianak,” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 10, Nomor 1, Maret 2024, hlm. 1091–1103, <https://doi.org/10.29040/JIEI.V10I1.12009>.

¹⁸⁴ Nirma Bhakti Fertiwi, “Pengaruh Implementasi Indeks Literasi Zakat Terhadap Strategi Pengumpulan Zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat,” dalam *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 5, Nomor 2, Juli 2024, hlm. 153–71, <https://doi.org/10.52593/MTQ.05.2.04>.

terhadap lembaga juga menjadi penentu penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam menyalurkan dana melalui yayasan¹⁸⁵.

Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa sebagian masyarakat menyalurkan zakatnya secara langsung kepada mustahik tanpa melalui lembaga, yang dalam praktik tradisional sering dianggap lebih cepat dan tepat sasaran. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam transformasi dari pola filantropi individual menuju filantropi institusional. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi ZIS tidak cukup hanya dengan mengetahui potensi, tetapi memerlukan strategi penguatan kelembagaan, peningkatan literasi zakat, serta pembangunan kepercayaan publik. Jika gap ini dapat diminimalkan, maka dana filantropi Islam di Desa Mekarsari memiliki peluang besar untuk menjadi sumber pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan dan mandiri, terutama dalam konteks daerah dengan keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan formal.

c. Strategi Penguatan Filantropi Islam dalam Manajemen Pembiayaan

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan strategis untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal dalam pengelolaan ZISWAF pada yayasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan secara komprehensif kekuatan dan kelemahan

¹⁸⁵ Djul Pahmi Hilmi Nasution, "Pengaruh Kepercayaan, Literasi keuangan Syariah dan pendapatan terhadap Pembayaran Zakat di BAZNAS DKI Jakarta (Studi generasi Z dan Generasi Milenial)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

yang dimiliki lembaga, sekaligus mengkaji peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor tersebut, akan disusun matriks strategi SWOT (SO, WO, ST, WT) yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus meminimalkan berbagai keterbatasan dan risikop yang dihadapi oleh yayasan dalam peneglolaan dana filantropi Islam.

1) Analisis Strategi SO

Tabel 3.3 Tabel Analisis Strategi SO

O \ S	Pengelolaan ZISWAF yang Mandiri	Pengelolaan Wakaf Produktif	Pemberdayaan Siswa dalam Kegiatan Desa
Meningkatnya Minat Filantropi Islam	Penguatan dan ekspansi pengumpulan ZISWAF berbasis kemandirian lembaga	Optimalisasi pengelolaan wakaf produktif berbasis partisipasi filantropi masyarakat	Penguatan program pemberdayaan siswa berbasis kegiatan desa melalui dukungan filantropi
Kerja Sama dengan Pihak Eksternal	Memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal melalui	Mengembangkan kerja sama dengan pihak eksternal untuk	Menjalin kerja sama dengan pihak eksternal melalui kegiatan

	pengelolaan ZISWAF yang mandiri	mengoptimalkan pengelolaan wakaf produktif secara berkelanjutan	pemberdayaan siswa di desa
Pemberdayaan Masyarakat	Memfaatkan pengelolaan ZISWAF yang mandiri untuk mendukung pemberdayaan masyarakat	Memfaatkan pengelolaan wakaf produktif untuk mendukung pemberdayaan masyarakat	Mengoptimalkan pemberdayaan siswa dalam kegiatan desa untuk mendukung pemberdayaan masyarakat

a) Penguatan dan Ekspansi Penghimpunan ZISWAF Berbasis Kemandirian Lembaga

Secara operasional, strategi ini diarahkan pada pemanfaatan kemandirian yayasan dalam mengelola ZISWAF untuk menangkap peluang meningkatnya minat masyarakat terhadap filantropi Islam. Kemandirian yang dimiliki memungkinkan yayasan untuk lebih fleksibel dalam merancang program penghimpunan dana yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret. Pertama, mengembangkan program fundraising berbasis komunitas yang menekankan nilai spiritual, transparansi, dan kedekatan emosional

dengan masyarakat¹⁸⁶. Kedua, memperluas saluran penghimpunan dana, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan media digital¹⁸⁷. Ketiga, memperkuat komunikasi publik terkait dampak pemanfaatan dana ZISWAF agar dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat¹⁸⁸. Dengan strategi ini, kemandirian lembaga tidak hanya menjadi kekuatan internal, tetapi juga berfungsi sebagai modal utama dalam mengoptimalkan peluang eksternal, sehingga penghimpunan dana filantropi dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

b) Optimalisasi Pengelolaan Wakaf Produktif Berbasis Partisipasi

Filantropi Masyarakat

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan lembaga dalam mengelola wakaf produktif untuk menangkap peluang meningkatnya minat masyarakat dalam filantropi.

Pengelolaan wakaf yang sudah produktif menjadi modal paling penting karena mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan,

¹⁸⁶ Novita Novita et al., “Analisis Strategi Penghimpunan Dana Zakat, Infaq Dan Shodaqoh,” dalam *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2023, hlm. 43–51, <https://doi.org/10.47453/ECOBANKERS.V4I1.1143>.

¹⁸⁷ Akhmad Ferindra Maulana, “Strategi Penghimpunan Zakat di Era Digital: Peran Lembaga, Pemerintah, dan Inovasi Teknologi,” dalam *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 3, Nomor 9, September 2025, hlm. 859–67, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17336>.

¹⁸⁸ Azrai Harahap dan Syukur Kholil, “Membangun Kepercayaan Masyarakat Strategi Komunikasi Organisasi BAZNAS Sumatera Utara dalam Penghimpunan Zakat,” dalam *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6, Nomor 10, Oktober 2024, hlm. 4337-4351–4337 – 4351, <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V6I10.2765>.

sehingga lebih menarik bagi masyarakat yang ingin berdonasi secara lebih berdampak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain, mengembangkan program wakaf produktif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti usaha kecil, pertanian, atau pembiayaan pendidikan, meningkatkan sosialisasi agar masyarakat memahami manfaat wakaf produktif, memanfaatkan media digital untuk memudahkan penghimpunan wakaf, dan menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan yang transparan dan menunjukkan hasil yang nyata¹⁸⁹. Dengan strategi ini, kekuatan dalam pengelolaan wakaf produktif dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga pembiayaan dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan¹⁹⁰.

¹⁸⁹ Asep Ahmad Ridwansah, “Pengelolaan Wakaf Produktif Berbasis Nilai Islam Upaya Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan Dan Berkeadilan,” dalam *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, Vol. 3, Nomor 2, Agustus 2025, hlm. 113–30, <https://doi.org/10.15575/EJIL.V3I2.1960>; Heny May Widiyawati, Muhamad Zen, dan Fatmawati, “Wakaf Produktif Al Azhar Mendistribusikan Filantropi Islam Meningkatkan Ekonomi Umat,” dalam *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, Juli 2025, hlm. 1–8, <https://doi.org/10.29313/JRKPI.V5I1.6796>; Arie Rachmat Sunjoto et al., “Peran Wakaf Produktif dalam Perekonomian: Strategi Pengembangan Wakaf Produktif, Implementasi Peran Wakaf Produktif Dalam Perekonomian,” dalam *Jurnal Istiqro*, Vol. 11, Nomor 2, Juli 2025, hlm. 167–79, <https://doi.org/10.30739/ISTIQRO.V11I2.3365>.

¹⁹⁰ Odi Gunawanta Sembiring et al., “Potensi Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” dalam *An-Najah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 1, Nomor 01, Oktober 2025), hlm. 254–63, <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/article/view/31>.

c) Penguatan Program Pemberdayaan Siswa Berbasis Kegiatan Desa Melalui Dukungan Filantropi

Strategi ini memanfaatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan desa sebagai kekuatan utama untuk menangkap peluang meningkatnya minat masyarakat dalam filantropi Islam. Kegiatan siswa seperti pengabdian masyarakat, pendidikan keagamaan, dan kegiatan sosial memiliki manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kondisi ini menjadi nilai tambah karena masyarakat cenderung lebih tertarik menyalurkan dana filantropi pada program yang jelas manfaatnya¹⁹¹. Dengan demikian, kegiatan siswa dapat dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan dampak nyata dari penggunaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan desa juga mengandung nilai keagamaan dan sosial, sehingga sejalan dengan tujuan filantropi Islam¹⁹². Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dengan strategi ini, lembaga tidak hanya mengandalkan pengumpulan dana secara pasif, tetapi juga

¹⁹¹ Putri Wulan Sahab et al., “Dakwah Filantropi dan Perubahan Sosial: Intergrasi nilai dakwah dan filantropi untuk keadilan sosial,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, Nomor 02, Juni 2025, hlm. 250–60, <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I02.6801>.

¹⁹² Abidin Nurdin et al., “Filantropi, Zakat, dan Pemberdayaan Masyarakat: Dari Perubahan Sosial ke Transformasi Sosial di Aceh,” dalam *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, dan Hukum Ekonomi*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 55–73, <https://doi.org/10.30863/ALKHARAJ.V5I1.8891>.

mengembangkan program yang mampu menarik partisipasi masyarakat. Hal ini dapat mendukung keberlanjutan pembiayaan pendidikan berbasis filantropi Islam.

d) Memperkuat Kerja Sama dengan Pihak Eksternal melalui

Pengelolaan ZISWAF yang Mandiri

Strategi ini memanfaatkan pengelolaan ZISWAF yang mandiri sebagai kekuatan untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Kemandirian dalam pengelolaan ZISWAF menunjukkan bahwa lembaga telah memiliki sistem yang cukup baik dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana.

Kondisi ini menjadi nilai penting karena pihak eksternal, seperti lembaga filantropi, pemerintah, atau pihak swasta, cenderung lebih percaya untuk bekerja sama dengan lembaga yang sudah terbukti mampu mengelola dana secara baik dan bertanggung

jawab¹⁹³. Melalui kerja sama tersebut, lembaga dapat memperoleh tambahan sumber dana, memperluas jaringan, serta meningkatkan kualitas program yang dijalankan. Selain itu, adanya keterlibatan pihak eksternal juga dapat mendorong peningkatan transparansi

¹⁹³ Nuramalia Hasanah, Mochammad Fajar Ilham, dan Muhammad, "Legalitas dan Akuntabilitas Keuangan Lembaga Filantropi dalam Keuangan Sosial Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 18, Nomor 2, Januari 2023, hlm. 214–28, <https://doi.org/10.21009/WAHANA.18.025>.

dan akuntabilitas dalam pengelolaan ZISWAF¹⁹⁴. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mempertahankan kemandirian yang sudah dimiliki, tetapi juga mengembangkannya melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan pembiayaan pendidikan berbasis filantropi Islam.

e) Mengembangkan Kerja Sama dengan Pihak Eksternal untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Wakaf Produktif

Strategi ini menggunakan kekuatan lembaga dalam mengelola wakaf produktif untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Pengelolaan wakaf produktif menunjukkan bahwa aset wakaf sudah dimanfaatkan secara baik dan menghasilkan manfaat yang nyata. Melalui kerjasama tersebut, lembaga bisa mendapatkan tambahan dukungan, seperti dana, bantuan pengelolaan, atau peningkatan kemampuan sumber daya manusia¹⁹⁵. Dengan begitu, pengelolaan wakaf produktif dapat menjadi lebih baik dan berkembang. Selain itu, kerja sama ini juga

¹⁹⁴ Siti Najihah, Rani Rahmawati, dan Rihatul Jannah, “Filantropi Islam Digital (Kerjasama antara Badan Amil Zakat Nasional dengan Shopee),” dalam *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari’ah*, Vol. 6, Nomor 3, Februari 2025, hlm. 539–49, <https://doi.org/10.24252/IQTISHADUNA.VI.54948>.

¹⁹⁵ Akhmad Nurkholis, Ahmad Zubaeri, dan Dan Umi Sangadah, “Wakaf Produktif: Inovasi Filantropi Terhadap Interkoneksi Bank Umum Syariah (BUS) Untuk Masa Depan Ekonomi Islam,” dalam *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 8, Nomor 02, Desember 2024, hlm. 192–204, <https://doi.org/10.33507/LAB.V8I02.2522>.

membantu memperluas jaringan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Strategi ini dapat memperkuat keberlanjutan manfaat wakaf bagi pendidikan dan masyarakat.

f) Menjalinkan Kerja Sama dengan Pihak Eksternal melalui Kegiatan

Pemberdayaan Siswa di Desa

Strategi ini memanfaatkan siswa di desa sebagai kekuatan untuk membangun kerja sama dengan pihak luar. Kegiatan tersebut sudah memiliki manfaat yang nyata bagi masyarakat, sehingga mudah dipahami dan dinilai oleh pihak eksternal. Kerja sama ini dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan siswa dan memperluas jaringan lembaga¹⁹⁶. Dengan demikian, strategi ini dapat memperkuat kegiatan pemberdayaan siswa sekaligus mendukung keberlanjutan program dan pembiayaan pendidikan.

g) Memanfaatkan Pengelolaan ZISWAF yang mandiri untuk

Mendukung Pemberdayaan Masyarakat

Strategi ini menggunakan pengelolaan ZISWAF yang mandiri sebagai kekuatan untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat. dengan pengelolaan yang mandiri, lembaga dapat lebih mudah menyalurkan dana ke kegiatan pemberdayaan,

¹⁹⁶ Abdul Aziz Rusman et al., “Pemberdayaan Siswa dan Masyarakat Desa Ujung Negeri Kahan dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Kolaborasi dan Inovasi,” dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, Vol. 4, Nomor 2, Juni 2025, hlm. 494–501, <https://doi.org/10.55606/JPMI.V4I2.6865>.

seperti pendidikan atau pelatihan. Program ini memberikan manfaat yang lebih nyata bagi masyarakat. selain itu, program pemberdayaan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena hasilnya dapat langsung dirasakan¹⁹⁷.

h) Memanfaatkan Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Mendukung Pemberdayaan Masyarakat

Strategi ini menggunakan pengelolaan wakaf produktif sebagai kekuatan untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat. hal ini menjadi peluang karena hasil dari wakaf produktif dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pendidikan, pelatihan, atau kegiatan ekonomi masyarakat. dengan pengelolaan yang baik, wakaf tidak hanya memberikan manfaat sementara, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan¹⁹⁸. Selain itu, program pemberdayaan yang berasal dari wakaf produktif juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

i) Mengoptimalkan Pemberdayaan Siswa dalam Kegiatan Desa untuk Mendukung Pemberdayaan Masyarakat

¹⁹⁷ Arya Arwanda, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Optimalisasi Pengumpulan dan Penyaluran ZISWAF serta Dampaknya terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2025, hlm. 463–74, <https://doi.org/10.61930/JURBISMAN.V3I2.1148>.

¹⁹⁸ Sembiring et al., “Potensi Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.”

Strategi ini memanfaatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan desa sebagai kekuatan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi peluang karena kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi program pemberdayaan yang lebih terarah, seperti pelatihan, pendampingan, atau kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan peran siswa, lembaga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat¹⁹⁹. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan antara lembaga dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan analisis SO, strategi yang dikembangkan menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berfokus pada penghimpunan dana, tetapi juga pada pengelolaan yang produktif dan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa filantropi Islam tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat melalui program yang terencana dan berdampak nyata²⁰⁰. Selain itu,

¹⁹⁹ Ansar Sahabi dan Luqmanul Hakiem Ajuna, "Transformasi Filantropi Islam Sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf (ZISWAF)," dalam *ASY SYAR'ITYAH: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 233–52, <https://doi.org/10.32923/ASY.V7I2.2770>.

²⁰⁰ Nurdin et al., "Filantropi, Zakat, dan Pemberdayaan Masyarakat: Dari Perubahan Sosial ke Transformasi Sosial di Aceh"; Muhammad Ash-Shiddiqy, Mohamad Sobirin, dan Muhammad Ahalla Tsauo, "Optimizing The Role of ZISWAF in Empowering Community Economies: Challenges,

kolaborasi dengan pihak eksternal dan penguatan program berbasis masyarakat terbukti dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperluas jaringan, serta memperkuat keberlanjutan pembiayaan²⁰¹. Dengan demikian, integrasi antara pengelolaan dana yang mandiri, program yang produktif, dan pemberdayaan berbasis komunitas menjadi kunci dalam mengembangkan model pembiayaan pendidikan berbasis filantropi Islam yang efektif dan berkelanjutan²⁰².

2) Analisis Strategi WO

Tabel 3.4 Tabel Analisis Strategi WO

O \ W	Ketergantungan pada Sumber Filantropi	Keterbatasan Pengelolaan Wakaf
Meningkatnya Minat Filantropi Islam	Memanfaatkan peningkatan minat terhadap filantropi melalui perluasan sumber dana	Meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf dengan memanfaatkan peningkatan minat terhadap filantropi Islam

Opportunities and Strategies for Increasing Public Awareness,” dalam *IKONOMIKA*, Vol 10, Nomor 1, April 2025, hlm. 25–40, <https://doi.org/10.24042/IJEI.V10I1.20760>.

²⁰¹ Artika Sari et al., “Peran Strategis Filantropi Islami dalam Membangun Perubahan Sosial di Indonesia,” dalam *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, Nomor 4, Juni 2025, hlm. 2113–24, <https://doi.org/10.56799/JCEKI.V4I4.9263>.

²⁰² Ahda Inayati Mabruroh dan Sulaeman Jajuli, “The Role of ZISWAF Institutions in Increasing the Economic Independence of Vulnerable Communities,” dalam *AT TARIIZ: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4, Nomor 03, Agustus 2025, hlm. 381–88, <https://doi.org/10.62668/ATTARIIZ.V4I03.1703>.

Kerja Sama dengan Pihak Eksternal	Mengurangi ketergantungan pada sumber filantropi dengan memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal	Meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf melalui kerjasama dengan pihak eksternal
Pemberdayaan Masyarakat	Mengurangi ketergantungan pada sumber filantropi dengan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat	Meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf melalui program pemberdayaan masyarakat

a) Memanfaatkan Peningkatan Minat terhadap Filantropi melalui Perluasan Sumber Dana

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi ketergantungan pada sumber filantropi dengan memanfaatkan meningkatnya minat masyarakat terhadap filantropi Islam. Ketergantungan pada satu atau beberapa sumber dana dapat menjadi risiko bagi keberlanjutan lembaga. Adanya peningkatan minat masyarakat untuk berzakat, berinfak, bersedekah, dan berwakaf menjadi peluang untuk memperluas sumber pendanaan²⁰³. Lembaga dapat menjangkau lebih banyak donatur dan tidak hanya bergantung pada pihak tertentu. Upaya yang dapat dilakukan antara lain

²⁰³ Maruf Hidayat et al., "Manajemen Filantropi ZISWAF di Indonesia: Strategi dan Tantangan dalam Peningkatan Kemaslahatan Umat," dalam *MASILE*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 78–96, <https://doi.org/10.1213/MASILE>.

memperluas jaringan donatur, membuat program yang menarik, dan memanfaatkan media digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, sumber dana menjadi lebih beragam dan pembiayaan lembaga menjadi lebih stabil.

b) Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Wakaf

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan dalam pengelolaan wakaf dengan memanfaatkan meningkatnya minat masyarakat terhadap filantropi Islam. Lembaga dapat memanfaatkan peluang ini melalui pelatihan pengelola, perbaikan sistem manajemen, dan pengembangan program wakaf yang lebih produktif²⁰⁴. Peningkatan minat masyarakat juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas penghimpunan wakaf, sehingga lembaga memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengembangkan pengelolaan wakaf. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mengatasi keterbatasan yang ada, tetapi juga memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf.

²⁰⁴ Ma'mun Nawawi et al., "Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Melalui Wakaf Produktif: Studi Pada Dompok Dhuafa," dalam *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 25, Nomor 1, Juni 2024, hlm. 45–64, <https://doi.org/10.32678/TJK3.V25I1.12234>.

c) Mengatasi Ketergantungan pada Sumber Filantropi melalui Penguatan Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Melalui kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga filantropi, maupun sektor swasta, lembaga dapat memperoleh sumber pendanaan tambahan di luar donasi rutin²⁰⁵. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber filantropi saja. Selain itu, kerja sama ini juga dapat memberikan manfaat lain, seperti dukungan program, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penguatan jaringan kelembagaan. Dengan demikian, lembaga memiliki lebih banyak pilihan dalam mengembangkan pembiayaan.

d) Meningkatkan Kualitas pengelolaan Wakaf melalui Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Melalui kerja sama dengan pihak eksternal, lembaga dapat memperoleh dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun pendampingan pengelolaan wakaf. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf menjadi lebih profesional²⁰⁶. Selain itu, kerja sama juga dapat membuka

²⁰⁵ Sari et al., “Peran Strategis Filantropi Islami dalam Membangun Perubahan Sosial di Indonesia”; Inayati Mabruroh dan Jajuli, “The Role of ZISWAF Institutions in Increasing the Economic Independence of Vulnerable Communities.”

²⁰⁶ Abdur Rochman, “Analisis Bibliometrik Perkembangan Studi Wakaf Produktif: Tren, Pola, dan Kolaborasi Penelitian (2019–2024),” dalam *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7, Nomor 4, Desember 2024, hlm. 811–31, <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V7I4.5950>.

akses terhadap jaringan yang lebih luas serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Dengan adanya dukungan tersebut, pengelolaan wakaf dapat menjadi lebih optimal dan berkembang.

e) Mengurangi Ketergantungan pada Sumber Filantropi dengan Mengembangkan Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi peluang karena dapat menghasilkan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus membuka potensi dukungan dana yang lebih luas. Program pemberdayaan seperti pelatihan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi²⁰⁷. Dengan mengembangkan program yang berbasis pemberdayaan, lembaga tidak hanya bergantung pada donasi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat.

f) Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Wakaf melalui Program Pemberdayaan Masyarakat

Melalui program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, dan pengembangan usaha, wakaf dapat dikelola

²⁰⁷ Rahmat Firdaus, "Kontribusi Filantropi Islam (ZISWAF) dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan SDGs," dalam *ZAWA: Management of Zakat and Waqf Journal*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 33–40, <https://doi.org/10.31958/ZAWA.V5I1.15201>.

secara lebih produktif dan memberikan dampak yang lebih luas. Dengan mengarahkan pengelolaan wakaf pada kegiatan pemberdayaan, lembaga tidak hanya memperbaiki sistem pengelolaan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat wakaf dapat dirasakan langsung oleh masyarakat²⁰⁸.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis strategi WO, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembiayaan berbasis filantropi Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan yang ada. Meningkatnya minat masyarakat terhadap filantropi Islam menjadi peluang penting untuk memperluas sumber dana dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat berkembang melalui keterlibatan masyarakat yang lebih luas²⁰⁹.

Peningkatan kualitas pengelolaan wakaf menjadi hal yang penting agar manfaatnya lebih besar bagi masyarakat. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa wakaf yang dikelola dengan baik dapat

²⁰⁸ Nawawi et al., "Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Melalui Wakaf Produktif: Studi Pada Dompok Dhuafa."

²⁰⁹ Ansar Sahabi dan Luqmanul Hakiem Ajuna, "Transformasi Filantropi Islam Sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf (ZISWAF)."

memberikan manfaat di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial²¹⁰. Kualitas pengelolaan ini akan lebih kuat jika didukung oleh kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga filantropi, dan sektor swasta. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat sistem filantropi. Dengan demikian, gabungan antara peningkatan minat filantropi, pengelolaan wakaf yang lebih baik, kerja sama dengan pihak luar, dan program pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat pembiayaan pendidikan berbasis filantropi Islam secara lebih stabil²¹¹.

3) Analisis Strategi ST

Tabel 3.5 Tabel Analisis Strategi ST

T \ S	Ketergantungan pada Sumber Filantropi	Keterbatasan Pengelolaan Wakaf	Pemberdayaan Siswa dalam Kegiatan Desa
Fluktuasi Ekonomi dan Pasar	Memperkuat pengelolaan ZISWAF yang mandiri untuk	Optimalisasi pengelolaan wakaf produktif yang adaptif dan	Mengoptimalkan pemberdayaan siswa sebagai sarana kontribusi

²¹⁰ Enceng Iip Syaripudin dan Rano Nurhuda, “Perspektif Hukum Islam Tentang Implementasi Wakaf Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,” dalam *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, Nomor 2, Januari 2024, hlm. 46–53, <https://doi.org/10.37968/JHESY.V3I2.832>.

²¹¹ Rochman, “Analisis Bibliometrik Perkembangan Studi Wakaf Produktif: Tren, Pola, dan Kolaborasi Penelitian (2019–2024).”

	menjaga stabilitas pembiayaan	berbasis diversifikasi aset	sosial dan penguatan nilai edukatif
Persaingan Lembaga Filantropi	Memperkuat pengelolaan ZISWAF yang mandiri melalui peningkatan profesionalitas, transparansi, dan inovasi layanan	Mengembangkan pengelolaan wakaf produktif yang berorientasi pada inovasi layanan dan penguatan nilai kebermanfaatn sosial	Menguatkan kegiatan sosial yang berdampak langsung di masyarakat
Perubahan Regulasi Pemerintah	Optimalisasi kemandirian dengan adaptasi regulasi berkelanjutan	Mengoptimalkan pengelolaan wakaf dengan membangun sistem tata kelola yang adaptif	Mengoptimalkan pemberdayaan siswa berbasis pengabdian yang adaptif terhadap regulasi pemerintah

- a) Memperkuat Pengelolaan ZISWAF yang Mandiri untuk Menjaga Stabilitas Pembiayaan

Perubahan ekonomi dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam berdonasi, sehingga dapat berdampak pada jumlah penghimpunan dana. Dengan pengelolaan yang mandiri, lembaga memiliki kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan

menyalurkan dana secara lebih fleksibel dan terencana²¹². Hal ini dapat membantu lembaga tetap berjalan meskipun kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Selain itu, pengelolaan yang baik juga memungkinkan lembaga untuk mengatur prioritas program dan menjaga keberlanjutan pembiayaan. Sehingga dampak dari fluktuasi ekonomi dapat diminimalkan. Strategi ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengelolaan ZISWAF menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas lembaga dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

b) Optimalisasi Pengelolaan Wakaf Produktif yang Adaptif dan Berbasis Diversifikasi Aset

Wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai dana sosial, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah melalui investasi atau usaha produktif. Strategi ini menuntut untuk memperkuat sistem manajemen aset yang lebih fleksibel, seperti diversifikasi investasi, penguatan sektor riil, serta pengelolaan risiko berbasis data ekonomi²¹³. Dengan

²¹² Jamudi dan Sarmiana Batubara, “Analysis of the Effectiveness of ZISWAF Management in Increasing the Economic Independence of Mustahik,” dalam *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, Vol. 5, Nomor 2, November 2025, hlm. 166–75, <https://doi.org/10.19109/IPHI.V5I2.29300>.

²¹³ Rozalina Rozalina, Kiki Zakiah, dan Neneng Nurhasanah, “Analysis of Waqf Investment Risk Management and Productive Waqf Development Model in Indonesia,” dalam *El-Ecosy : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 6, Nomor 1, Januari 2026, hlm. 19–42, <https://doi.org/10.35194/EEKI.V6I1.5946>.

demikian, wakaf produktif ini tidak hanya bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi penerimanya.

c) Mengoptimalkan Pemberdayaan Siswa sebagai Sarana

Kontribusi Sosial dan Penguatan Nilai Edukatif

Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, pendidikan keagamaan, atau aktivitas sosial lainnya tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung, tetapi juga menciptakan manfaat nyata bagi masyarakat. melalui strategi ini, pemberdayaan siswa tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi yang memperkuat hubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, meskipun kondisi ekonomi tidak stabil, program tetap dapat berjalan karena didukung oleh nilai sosial, partisipasi komunitas, dan dampak nyata yang dihasilkan siswa di lapangan.²¹⁴

d) Memperkuat Pengelolaan ZISWAF yang Mandiri melalui

Peningkatan Profesionalitas, Transparansi, dan Inovasi Layanan Kemandirian ini menjadi modal penting untuk menciptakan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dan pengembangan

²¹⁴ Rusman et al., "Pemberdayaan Siswa dan Masyarakat Desa Ujung Negeri Kahan dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Kolaborasi dan Inovasi."

program. Melalui strategi ini, lembaga perlu memperkuat kualitas tata kelola seperti transparansi laporan, akuntabilitas, inovasi program, serta peningkatan layanan donatur dan penerima manfaat²¹⁵. Dengan demikian, lembaga dapat mempertahankan kepercayaan publik dan menjadi daya saing untuk bertahan dan unggul di tengah persaingan lembaga filantropi yang semakin ketat.

- e) Mengembangkan Pengelolaan Wakaf Produktif yang Berorientasi pada Inovasi Layanan dan Penguatan Nilai Kebermanfaatan Sosial

Pengelolaan wakaf produktif ini memberikan ruang bagi lembaga untuk mengembangkan program-program yang lebih berdampak bagi masyarakat. Pengelolaan ini perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pengelolaan aset, tetapi juga pada penguatan nilai manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat serta peningkatan kualitas program²¹⁶. Pendekatan ini membuat lembaga lebih relevan dan memiliki posisi yang lebih kuat di tengah persaingan.

²¹⁵ Maruf Hidayat et al., “Manajemen Filantropi ZISWAF di Indonesia: Strategi dan Tantangan dalam Peningkatan Kemaslahatan Umat.”

²¹⁶ Siti Sundari, “Wakaf Produktif Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Era 4.0,” dalam *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, Nomor 1, Maret 2023, hlm. 57–68, <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/LaZhulma/article/view/117>.

f) Menguatkan Kegiatan Sosial yang Berdampak Langsung di Masyarakat

Kegiatan siswa seperti membantu masyarakat, mengajar, atau melakukan kegiatan sosial membuat program lembaga terlihat nyata dan bermanfaat langsung²¹⁷. Hal ini menjadi nilai tambah yang sulit ditiru oleh lembaga lain. Di tengah banyaknya lembaga filantropi, masyarakat cenderung memilih lembaga yang programnya jelas dan dampaknya bisa dirasakan. Karena itu, keterlibatan siswa membantu memperkuat kepercayaan masyarakat dan membuat lembaga tetap unggul di antara pesaing.

g) Optimalisasi Kemandirian dengan Adapatasi Regulasi Berkelanjutan

Kemandirian pengelolaan ZISWAF membuat lembaga lebih responsif terhadap kondisi lapangan. Namun, adanya perubahan regulasi pemerintah dapat memengaruhi sistem kerja lembaga jika tidak diantisipasi dengan baik. Melalui strategi ini, kemandirian pengelolaan tidak hanya difokuskan pada efisiensi internal, tetapi juga diarahkan untuk membangun sistem yang adaptif terhadap regulasi. Lembaga perlu memperkuat tata kelola,

²¹⁷ Tita Latifah dan Pipir Romadi, “Filantropi Sosial: Program Sekolah Nusantara Komunitas Senyum Anak Nusantara Chapter Riau,” dalam *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 7, Nomor 1, Januari 2025, hlm. 51–64, <https://doi.org/10.37680/JCD.V7I1.6705>.

serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar selalu siap mengikuti perubahan aturan²¹⁸. Dengan demikian, kemandirian ini tidak menjadi kelemahan ketika regulasi berubah, tetapi justru menjadi moal utama untuk tetap stabil, dan profesional.

h) Mengoptimalkan Pengelolaan Wakaf dengan Membangun Sistem Tata Kelola yang Adaptif

Melalui strategi ini, pengelolaan wakaf produktif tidak hanya berfokus pada optimalisasi aset dan efisiensi pengelolaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun sistem yang fleksibel dan patuh terhadap regulasi. Lembaga perlu memperkuat tata kelola, meningkatkan transparansi, serta menyesuaikan mekanisme operasional agar tetap sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berlaku²¹⁹. Dengan demikian, perubahan regulasi justru dapat menjadi pendorong bagi lembaga untuk meningkatkan profesionalisme, akuntabilitas, dan keberlanjutan pengelolaan wakaf produktif.

²¹⁸ Nur Azizah, “Strategi Penguatan Good Zakat Governance Melalui Implementasi Zakat Core Principles pada Badan Amil Zakat Nasional,” dalam *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 11, Nomor 1, Januari 2026, hlm. 1-20 <https://doi.org/10.30651/JMS.V11I1.30076>.

²¹⁹ Assril, Rahmat Hidayatullah, dan Asrizal Saiin, “Dinamika Hukum Wakaf di Indonesia Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Aset Wakaf Produktif,” dalam *Al Barakat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi syariah*, Vol. 5, Nomor 01, Mei 2025, hlm. 11–23, <https://doi.org/10.59270/JAB.V5I01.274>.

i) Mengoptimalkan Pemberdayaan Siswa berbasis Pengabdian yang Adaptif terhadap Regulasi Pemerintah

Strategi ini menekankan pentingnya pengembangan program pemberdayaan siswa yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengalaman belajar, tetapi juga memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan regulasi yang berlaku²²⁰. Lembaga pendidikan perlu menyesuaikan desain kegiatan, memperkuat koordinasi dengan pihak terkait, serta memastikan seluruh aktivitas tetap sesuai dengan ketentuan kebijakan pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan internal berperan penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga di tengah tantangan eksternal. Aspek internal ini tidak hanya mendukung kelancaran program, tetapi juga membantu lembaga tetap bertahan dan berkembang. Kemandirian pengelolaan ZISWAF membantu lembaga tetap stabil dalam pembiayaan, sedangkan wakaf produktif yang berbasis inovasi dan diversifikasi aset memperluas manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Pemberdayaan siswa melalui kegiatan sosial juga memberikan dampak ganda, yaitu

²²⁰ Moh Nasir et al., “Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan,” dalam *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1, Nomor 2, 2023, hlm. 799–816, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/120>.

pengalaman belajar sekaligus kontribusi nyata bagi masyarakat. selain itu, tata kelola yang transparan dan profesional berperan dalam meningkatkan kepercayaan publik, sementara kemampuan adaptasi terhadap regulasi memastikan lembaga tetap berjalan sesuai ketentuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kemandirian, tata kelola yang baik, dan fleksibilitas kelembagaan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan lembaga filantropi dan pendidikan²²¹.

4) Analisis Strategi WT

Tabel 3.6 Tabel Analisis Strategi WT

T \ W	Ketergantungan pada Sumber Filantropi	Keterbatasan Pengelolaan Wakaf
Fluktuasi Ekonomi dan Pasar	Mengurangi ketergantungan pada filantropi dengan diversifikasi dan stabilitas sumber pendanaan	Meningkatkan kapasitas pengelolaan wakaf melalui penguatan manajemen, diversifikasi aset, dan inovasi program
Persaingan Lembaga Filantropi	Mengurangi ketergantungan pada filantropi dengan	Meningkatkan kapasitas pengelolaan wakaf melalui penguatan kompetensi

²²¹ Jamudi dan Batubara, "Analysis of the Effectiveness of ZISWAF Management in Increasing the Economic Independence of Mustahik"; Azizah, "Strategi Penguatan Good Zakat Governance Melalui Implementasi Zakat Core Principles pada Badan Amil Zakat Nasional."

	diversifikasi, inovasi program dan peningkatan layanan kualitas	SDM, perbaikan tata kelola, dan inovasi pengelolaan aset
Perubahan Regulasi Pemerintah	Mengurangi ketergantungan pada filantropi dengan memperluas sumber pendanaan dan memperkuat tata kelola agar mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi	Meningkatkan kapasitas pengelolaan wakaf melalui penguatan kompetensi SDM, perbaikan tata kelola, dan sistem manajemen yang adaptif.

a) Mengurangi Ketergantungan pada Filantropi dengan Diversifikasi dan Stabilitas Sumber Pendanaan

Saat kondisi ekonomi melemah, jumlah donasi cenderung menurun sehingga berdampak pada keberlangsungan program lembaga. Lembaga perlu mengurangi risiko ketergantungan dengan cara melakukan diversifikasi sumber pendanaan, seperti pengembangan usaha produktif, optimalisasi aset, atau pembentukan dana berkelanjutan²²². Selain itu, penguatan manajemen keuangan juga diperlukan agar lembaga lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

²²² Rozalina, Zakiah, dan Nurhasanah, "Analysis of Waqf Investment Risk Management and Productive Waqf Development Model in Indonesia."

b) Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Wakaf melalui Penguatan Manajemen, Diversifikasi Aset, dan Inovasi Program

Penguatan kapasitas pengelolaan wakaf tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga aspek manajerial dan kelembagaan. Peningkatan kompetensi diperlukan agar pengelola mampu mengelola aset secara produktif dan mengambil keputusan yang tepat. Penerapan tata kelola yang profesional melalui transparansi dan akuntabilitas juga penting untuk meningkatkan kepercayaan publik. Selain itu, inovasi pengelolaan melalui diversifikasi investasi dan optimalisasi sektor produktif dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan²²³. Dengan langkah tersebut, lembaga lebih mampu menghadapi fluktuasi ekonomi.

c) Mengurangi Ketergantungan pada Filantropi dengan Diversifikasi, Inovasi Program dan Peningkatan Layanan Kualitas

Lembaga perlu mengurangi ketergantungan pada filantropi dengan memperluas sumber pendanaan melalui pengembangan program produktif, optimalisasi aset, dan inovasi layanan. Selain

²²³ Maruf Hidayat et al., "Manajemen Filantropi ZISWAF di Indonesia: Strategi dan Tantangan dalam Peningkatan Kemaslahatan Umat."

itu, peningkatan kualitas layanan seperti transparansi, akuntabilitas, dan kemudahan akses donasi menjadi penting untuk mempertahankan kepercayaan donatur. Dengan langkah tersebut, lembaga dapat lebih kompetitif, sehingga mampu bersaing dalam ekosistem filantropi yang semakin berkembang.

- d) Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Wakaf melalui Penguatan Kompetensi SDM, Perbaikan Tata Kelola, dan Inovasi Pengelolaan Aset

Lembaga perlu memperkuat kapasitas pengelolaan wakaf dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memperbaiki sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel, serta menghadirkan inovasi dalam pengelolaan aset wakaf²²⁴. Langkah ini mencakup pengembangan program yang lebih kreatif dan berdampak agar memiliki daya saing yang lebih kuat.

- e) Mengurangi Ketergantungan pada Filantropi dengan Memperluas Sumber Pendanaan dan Memperkuat Tata Kelola Agar Mampu Beradaptasi dengan Perubahan Regulasi

Lembaga perlu mengurangi ketergantungan dengan mengembangkan sumber pendanaan alternatif seperti program

²²⁴ Rozalina, Zakiah, dan Nurhasanah, "Analysis of Waqf Investment Risk Management and Productive Waqf Development Model in Indonesia."

produktif, optimalisasi aset, dan inovasi layanan²²⁵. Penguatan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan sesuai regulasi sangat penting agar lembaga tetap mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berubah.

- f) Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Wakaf melalui Penguatan Kompetensi SDM, Perbaikan Tata Kelola, dan Sistem Manajemen yang Adaptif

Peningkatan kapasitas pengelolaan wakaf perlu dilakukan melalui penguatan kompetensi sumber daya manusia, penetapan tata kelola yang lebih profesional, serta pengembangan sistem manajemen yang fleksibel dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku²²⁶. Penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar tidak mengganggu keberlangsungan operasional lembaga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelemahan utama lembaga terletak pada ketergantungan terhadap sumber filantropi dan keterbatasan pengelolaan wakaf. Kondisi ini berisiko terhadap keberlanjutan program, terutama ketika terjadi fluktuasi ekonomi dan

²²⁵ Maruf Hidayat et al., "Manajemen Filantropi ZISWAF di Indonesia: Strategi dan Tantangan dalam Peningkatan Kemaslahatan Umat."

²²⁶ Rozalina, Zakiah, dan Nurhasanah, "Analysis of Waqf Investment Risk Management and Productive Waqf Development Model in Indonesia."

perubahan regulasi pemerintah. Oleh karena itu, strategi yang dikembangkan menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan, penguatan kapasitas pengelola wakaf, serta peningkatan profesionalisme tata kelola. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa ketergantungan pada donasi membuat lembaga rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, sehingga diperlukan strategi diversifikasi melalui usaha produktif dan optimalisasi aset²²⁷. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf yang efektif sangat ditentukan oleh kompetensi SDM, tata kelola yang transparan dan akuntabel, serta inovasi dalam pengembangan aset agar mampu menghasilkan manfaat berkelanjutan²²⁸.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas layanan dan tata kelola berperan penting dalam menjaga kepercayaan publik serta daya saing lembaga filantropi²²⁹. Di sisi lain, kemampuan adaptasi terhadap perubahan regulasi menjadi

²²⁷ Eric Van Steenburg et al., “The New World of Philanthropy: How Changing Financial Behavior, Public Policies, and COVID-19 Affect Nonprofit Fundraising and Marketing,” dalam *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 56, Nomor 3, September 2022, 10.1111/joca.12461, <https://doi.org/10.1111/JOCA.12461>.

²²⁸ Banu Muhammad Haidlir et al., “Determinants and Impacts of Trust on Awqaf Institutions: Intergenerational Evidence from Indonesia,” dalam *ETIKONOMI*, Vol. 22, Nomor 1, Maret 2023, hlm. 175–96, <https://doi.org/10.15408/ETK.V22I1.26307>.

²²⁹ Ahmet Ünal dan İbrahim Aydın, “The Effect of Trust in Charities on Donation Intention,” dalam *İzmir İktisat Dergisi*, Vol. 40, Nomor 3, Juli 2025, hlm. 714–27, <https://doi.org/10.24988/IJE.1547753>.

faktor kunci agar lembaga tetap stabil dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Secara keseluruhan, penguatan diversifikasi pendanaan, peningkatan kapasitas pengelolaan wakaf, dan adaptasi tata kelola yang profesional menjadi strategi utama untuk meningkatkan ketahanan, daya saing, dan keberlanjutan lembaga dalam menghadapi dinamika ekonomi dan regulasi.

d. Dampak Filantropi Islam terhadap Kualitas dan Aksesibilitas Pendidikan di Yayasan Baitussholihin Mekarsari

Temuan lapangan menunjukkan bahwa filantropi Islam di Yayasan Baitussholihin Mekarsari tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pendanaan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sistem nilai yang secara simultan memperkuat mutu penyelenggaraan pendidikan dan memperluas jangkauan layanan pendidikan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini berada di luar jangkauan sistem pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan oleh pola pengelolaan ZISWAF yang mandiri, terintegrasi, dan berbasis nilai-nilai spiritualitas Islam.

1) Dampak Filantropi Islam terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Aksesibilitas pendidikan merujuk pada kemampuan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, maupun geografis, untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Di wilayah terpencil seperti Desa Mekarsari, Sulawesi Tengah,

aksesibilitas pendidikan merupakan tantangan struktural yang tidak dapat diatasi semata-mata oleh anggaran pemerintah. Filantropi Islam melalui instrumen ZISWAF memainkan peran kompensatoris yang signifikan dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

Pertama, penyelenggaraan pendidikan dengan biaya yang sangat terjangkau. Yayasan Baitussholihin berhasil mempertahankan biaya pendidikan yang sangat rendah bagi peserta didik karena sebagian besar operasional yayasan ditopang oleh dana ZISWAF. Dana infak yang diterima secara rutin sebesar ±Rp100.000.000 per tahun digunakan antara lain untuk memberikan bisyaroh kepada tenaga pengajar dan pembangunan fasilitas yayasan. Dengan demikian, beban biaya yang semestinya dibebankan kepada orang tua siswa dapat diminimalisir secara signifikan. Hal ini memungkinkan anak-anak dari keluarga kurang mampu di Desa Mekarsari tetap dapat mengenyam pendidikan Islam yang berkualitas.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Muhlisin dkk. yang menegaskan bahwa model pembiayaan pendidikan berbasis zakat, infak, dan sedekah merupakan solusi alternatif yang efektif untuk mengatasi ketimpangan nasional dalam pembiayaan pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan swasta yang tidak memiliki akses

memadai terhadap dana publik²³⁰. Lebih jauh, Qosyim dan Zarkasyi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa filantropi Islam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yatim dan masyarakat kurang mampu melalui dana zakat dan infak²³¹.

Kedua, distribusi zakat kepada kelompok mustahik di lingkungan pendidikan. Di Yayasan Baitussholihin, penyaluran zakat secara selektif kepada guru-guru Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah yang masuk kategori *mustahik* merupakan bentuk redistribusi keadilan sosial yang berdampak langsung pada keberlanjutan akses pendidikan. Ketika tenaga pengajar mendapatkan dukungan finansial yang memadai, mereka dapat mempertahankan komitmen mengajar di wilayah terpencil, sehingga keberlangsungan proses pembelajaran tidak terganggu oleh masalah kesejahteraan pendidik. Tanpa mekanisme zakat ini, besar kemungkinan yayasan akan menghadapi krisis ketenagaan yang berdampak langsung pada terputusnya akses pendidikan bagi peserta didik.

²³⁰ Muhlisin, Burhanuddin, dan Hadi, "Zakat, Infaq, and Sadaqah-Based Education Financing Model: an Alternative Solution to National Educational Inequality."

²³¹ Qosyim dan Zarkasyi, "Management of Islamic Philanthropy-Based Education Financing in Increasing Access to Free Education for Orphans Children."

Ketiga, sedekah berbasis barang sebagai penopang kebutuhan dasar peserta didik. Praktek sedekah yang berkembang di lingkungan Yayasan Baitussholihin, berupa hasil panen, sayur-mayur, beras, dan token listrik, secara efektif mengurangi beban pengeluaran operasional untuk konsumsi siswa yang mukim (tinggal) di yayasan. Hal ini memiliki implikasi langsung terhadap aksesibilitas pendidikan, karena kemampuan yayasan menyediakan konsumsi bagi peserta didik yang tinggal di asrama merupakan prasyarat penting agar anak-anak dari keluarga kurang mampu, terutama yang berasal dari lokasi yang jauh, dapat terus melanjutkan pendidikan mereka. Hidayat dkk. menegaskan bahwa tradisi sedekah berbasis barang semacam ini mendorong pemberdayaan masyarakat karena memberikan ruang partisipasi inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kemampuan ekonomi²³².

Keempat, wakaf produktif sebagai instrumen aksesibilitas jangka panjang. Pengelolaan tanah wakaf seluas 2 hektar sebagai lahan pertanian produktif menghasilkan pendapatan berkelanjutan yang digunakan untuk membangun infrastruktur pendidikan, termasuk ruang kelas dan asrama siswa. Pembangunan infrastruktur dari aset

²³² Hidayat, Dedat Dingkoroci Akasumbawa, dan Sahroni, "The Tradition of Islamic Philanthropy in Indonesia: Harmony Between Faith and Social Culture."

wakaf ini secara langsung berdampak pada perluasan daya tampung yayasan, sehingga lebih banyak peserta didik yang dapat mengakses layanan pendidikan. Ekawaty dkk. dalam penelitiannya tentang wakaf di Universitas Indonesia menegaskan bahwa wakaf produktif merupakan model pembiayaan berkelanjutan yang secara efektif dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan tanpa bergantung pada anggaran negara²³³. Prinsip ini sepenuhnya tercermin dalam praktik pengelolaan wakaf di Yayasan Baitussholihin.

Kelima, eliminasi hambatan ekonomi melalui model pembiayaan komunitas. Dengan memanfaatkan potensi ZIS yang mencapai Rp281.400.000 hingga Rp549.700.000 per tahun—meskipun realisasi saat ini baru menyentuh ±Rp110.000.000—Yayasan Baitussholihin sesungguhnya memiliki kapasitas yang besar untuk menghapuskan hambatan ekonomi dalam mengakses pendidikan secara lebih luas.

Model *community-based education financing* yang berkembang di yayasan ini membuktikan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai agen pembiayaan pendidikan, aksesibilitas dapat ditingkatkan secara organik tanpa ketergantungan pada subsidi pemerintah.

²³³ Ekawaty, Rohman, dan Aina, “Waqf-Based Endowment Funds as a Sustainable Financing Model to Enhance University Education Quality in Indonesia.”

2) Dampak Filantropi Islam terhadap Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan mencakup dimensi yang luas, mulai dari ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan sejahtera, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, hingga mutu proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam dan luar kelas. Filantropi Islam di Yayasan Baitussholihin terbukti memberikan dampak positif pada setiap dimensi tersebut, meski dampak tersebut belum sepenuhnya optimal mengingat masih adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan dana.

Pertama, peningkatan kesejahteraan dan stabilitas tenaga pengajar. Salah satu faktor paling menentukan dalam kualitas pendidikan adalah kualitas dan komitmen tenaga pengajar. Di Yayasan Baitussholihin, penyaluran *bisyaroh* kepada guru melalui dana infak merupakan mekanisme penting dalam menjaga motivasi dan dedikasi tenaga pengajar. Meskipun nominal *bisyaroh* yang diberikan belum setara dengan standar upah pada umumnya, kehadiran dukungan finansial berbasis filantropi ini menciptakan ikatan moral dan spiritual antara pendidik dengan lembaga. Guru tidak sekadar memandang pengabdian mereka sebagai pekerjaan, melainkan sebagai bagian dari amal jariyah yang bernilai ibadah. Pola pikir ini, yang dikuatkan oleh nilai-nilai spiritualitas, berdampak pada peningkatan kualitas

pengajaran karena motivasinya bukan semata-mata finansial, melainkan *transendental*.

Hal ini sejalan dengan temuan Sulaeman, Makhrus, dan Makhful yang menyoroti potensi besar filantropi Islam di pesantren, di mana dana dari wakaf dan infak tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat aspek spiritual peserta didik²³⁴. Sementara itu, Iqbal menegaskan dalam penelitiannya bahwa strategi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam²³⁵.

Kedua, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan melalui dana filantropi. Pembangunan ruang kelas, asrama siswa, dan fasilitas hunian guru yang dibiayai dari dana infak dan hasil pengelolaan wakaf produktif merupakan investasi nyata dalam peningkatan kualitas lingkungan belajar. Tersedianya sarana fisik yang memadai secara langsung berdampak pada kualitas proses belajar-mengajar karena kondisi lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif. Infrastruktur yang dibangun

²³⁴ Sulaeman, Makhrus, dan Makhful, "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu."

²³⁵ Iqbal, "Islamic Values-Based Education Management Strategy at MI Raudhatul Hasanah Tangerang."

melalui dana filantropi Islam ini memiliki keunggulan keberlanjutan karena tidak mengandalkan anggaran pemerintah yang sering kali tidak menjangkau wilayah terpencil.

Ketiga, penguatan dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Keunikan filantropi Islam dibandingkan filantropi konvensional terletak pada dimensi spiritualnya yang menjadi kekuatan pendorong seluruh ekosistem pendidikan. Di Yayasan Baitussholihin, aktivitas ZISWAF tidak sekadar menjadi mekanisme finansial, tetapi juga menjadi medium pendidikan karakter bagi seluruh warga yayasan. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan di mana derma, zakat, dan wakaf dipraktikkan secara nyata akan menyerap nilai-nilai kedermawanan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Rifqi dkk. dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai Islam secara efektif meningkatkan kualitas akademik sekaligus spiritual peserta didik²³⁶. Dalam konteks ini, filantropi Islam berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memperkuat dimensi karakter dan nilai dalam pendidikan.

²³⁶ Ziad Rifqi, Kosim, dan Hayati, "Islamic Values-Based Curriculum Management Strategy in Improving Students' Academic and Spiritual Quality: a Qualitative Case Study."

Keempat, dampak tidak langsung melalui stabilitas operasional lembaga. Filantropi Islam memberikan dampak kumulatif terhadap kualitas pendidikan melalui stabilitas operasional yang dihasilkannya. Ketika lembaga memiliki sumber pendanaan yang beragam dan berkelanjutan, zakat untuk kesejahteraan mustahik, infak untuk operasional rutin, sedekah untuk kebutuhan konsumsi, dan wakaf untuk pendapatan jangka panjang, manajemen yayasan dapat berkonsentrasi penuh pada peningkatan mutu pembelajaran tanpa terganggu oleh krisis keuangan yang berulang. Fattah menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan diversifikasi sumber pendanaan sebagai strategi ketahanan finansial²³⁷. Model yang diterapkan Yayasan Baitussholihin secara tidak langsung menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kelima, model pemberdayaan komunitas yang memperkuat mutu pendidikan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung yayasan melalui berbagai instrumen filantropi menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap lembaga pendidikan. Dampaknya, masyarakat tidak hanya menjadi donatur pasif, tetapi juga

²³⁷ Fattah, *Standar Pembiayaan Pendidikan*.

menjadi pemangku kepentingan yang aktif dalam menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, pemberdayaan siswa melalui kegiatan pidato tiga bahasa dan peran sebagai MC dalam acara-acara kemasyarakatan merupakan bukti nyata bagaimana keterkaitan antara lembaga dan komunitas menghasilkan proses pembelajaran yang melampaui batas-batas kelas formal. Zahidah dan Ardiansyah dalam kajian literatur mereka menegaskan bahwa filantropi Islam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan koneksi antara lembaga pendidikan dan ekosistem sosial-keagamaan masyarakat²³⁸.

2. Temuan Penelitian

Pada bab ini, hasil dan pembahasan penelitian telah diuraikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang mendalam untuk menjelaskan konteks, proses, serta makna dari data yang diperoleh di lapangan. Uraian tersebut menggambarkan dinamika empiris secara komprehensif sesuai dengan fokus penelitian, adapun bagian temuan penelitian ini secara khusus disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian ini dimaksudkan untuk merangkum poin-poin utama yang muncul dari proses analisis data, sehingga pembaca dapat melihat secara ringkas kategori temuan, indikator yang teridentifikasi, serta keterkaitannya

²³⁸ Zahidah dan Ardiansyah, "Literature Review: Peningkatan Kualitas Pendidikan oleh Filantropi Islam."

dengan teori. Format tabel digunakan untuk memperjelas struktur temuan tanpa mengurangi kedalaman penjelasan yang telah dipaparkan dalam narasi.

Tabel 3.7 Tabel komparatif Teori dan Temuan Penelitian

Aspek Teoretis	Konsep dalam Teori	Temuan Empiris di Lapangan	Kesesuaian	Kontribusi Penelitian
Filantropi Islam	Filantropi sebagai kewajiban ibadah dan instrumen distribusi sosial	Donasi dipahami sebagai kewajiban agama, pembersih harta, amal jariyah	Sangat sesuai	Memperkuat konsep filantropi sebagai spiritual capital dalam pembiayaan pendidikan
Spiritualitas	Spiritualitas memengaruhi perilaku ekonomi umat	Donasi meningkat karena keyakinan keberkahan dan ridha Allah	Menguatkan teori	Menunjukkan spiritualitas sebagai determinan keberlanjutan donasi
Teori Distribusi Zakat	Zakat hanya untuk mustahik	Zakat tidak digunakan untuk pembangunan, tetapi untuk guru dan penerima sah	Konsisten dengan fikih	Praktik governance berbasis kepatuhan syariah
Pembiayaan Pendidikan	Sumber pembiayaan harus terdiversifikasi	Dana berasal dari zakat, infak, sedekah, wakaf produktif	Mengembangkan teori	Model pembiayaan komunitarian berbasis ZISWAF
Wakaf Produktif	Wakaf dapat dikelola secara produktif untuk kemaslahatan umum	Wakaf dapat dikelola secara produktif untuk kemaslahatan umum Sistem bagi hasil 1:3, menghasilkan ±70 juta/tahun untuk pembangunan	Menguatkan konsep wakaf produktif	Wakaf sebagai sumber pembiayaan pendidikan berkelanjutan

Manajemen Keuangan Pendidikan	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan	Musyawaharah, struktur pengurus ZISWAF, transparansi laporan	Sesuai	Integrasi manajemen modern dengan nilai spiritual
Teori Akuntabilitas	Transparansi meningkatkan trust publik	Laporan terbuka, keputusan tidak sepihak	Konsisten	<i>Trust</i> sebagai modal sosial pembiayaan pendidikan
Moral <i>Economy</i>	Aktivitas ekonomi dipengaruhi nilai moral	Aktivitas ekonomi dipengaruhi nilai moral Model tata kelola keuangan di yayasan ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak berada di luar sistem, tetapi terintegrasi dalam proses perencanaan, pengalokasian, dan pertanggungjawaban dana. Spiritualitas menjadi landasan normatif sekaligus pengendali moral dalam pengambilan keputusan pembiayaan.	Menguatkan teori	Model spiritual embedded <i>financial governance</i>
Teori <i>Sustainability</i>	Keberlanjutan memerlukan <i>trust</i> dan stabilitas sumber dana	Partisipasi masyarakat meningkat karena transparansi	Mengembangkan	Siklus spiritualitas– <i>trust</i> –donasi sebagai model sustainability

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah keunggulan dan kelemahan dalam implementasi filantropi Islam dalam manajemen pembiayaan

pendidikan berbasis spiritual di Yayasan Baitushholihin Mekarsari. Beberapa keunggulan tersebut adalah:

- a. Yayasan ini menunjukkan kemandirian yang kuat dalam mengelola berbagai instrumen filantropi tanpa ketergantungan penuh pada lembaga eksternal. Sehingga proses pengelolaan dana filantropi lebih responsif terhadap kebutuhan internal lembaga pendidikan.
- b. Yayasan mampu mengoptimalkan tanah wakaf menjadi lahan pertanian produktif yang menghasilkan nilai ekonomi. Pengelolaan aset wakaf ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberlanjutan amal, tetapi juga sebagai sumber pembiayaan riil yang menopang operasional pendidikan.
- c. Tingkat transparansi yang tinggi dalam pengelolaan dana. Informasi mengenai penggunaan dana disampaikan secara terbuka kepada donatur dan masyarakat. Transparansi ini membangun kepercayaan publik dan memperkuat legitimasi lembaga sosial yayasan, sehingga dukungan filantropi terus mengalir secara berkelanjutan.

Peneliti juga menemukan beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Sistem pencatatan keuangan masih menggunakan metode tradisional yang sederhana dan belum terdigitalisasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam pengarsipan data, akurasi laporan, serta efektivitas pengawasan internal.

- b. Sebagian besar pengurus lembaga belum memiliki latar belakang manajerial yang memadai, sehingga pengelolaan organisasi masih bertumpu pada pengalaman dan semangat pengabdian, bukan pada perencanaan berbasis sistem yang terstruktur.
- c. Mekanisme penghimpunan dana yang masih dilakukan secara langsung (*offline*) dan belum memanfaatkan *platform* digital. Kelemahan model ini terletak pada jangkauannya yang sempit serta kurang optimalnya potensi penghimpunan dana dari generasi muda atau donatur di luar wilayah sekitar yayasan.
- d. Adanya risiko ekonomi dalam pengelolaan wakaf produktif, seperti fluktuasi harga pasar dan perubahan cuaca yang tidak menentu.

3. Strategi Pengembangan

Berdasarkan temuan mengenai keunggulan dan kelemahan yang telah diidentifikasi, peneliti menawarkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengelola yayasan.

a. Digitalisasi Sistem Pencatatan Keuangan

Transformasi dari pencatatan tradisional menuju sistem semi-digital atau digital sederhana menjadi langkah strategis yang mendesak. Digitalisasi tidak hanya mempermudah proses pencatatan, rekapitulasi, dan penyimpanan data, tetapi juga meningkatkan akurasi serta meminimalkan risiko kesalahan administratif. Lebih dari itu, sistem pencatatan berbasis digital memungkinkan penyusunan laporan yang lebih sistematis dan

mudah diakses, sehingga transparansi kepada donatur dan masyarakat dapat semakin diperkuat. Dengan transparansi yang terdokumentasi secara rapi, tingkat kepercayaan publik berpotensi meningkat dan keberlanjutan dukungan filantropi dapat terjaga.

b. Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Manajerial bagi Pengurus

Karena sebagian pengurus belum memiliki latar belakang manajemen formal, maka diperlukan program peningkatan kompetensi secara bertahap. Pelatihan dapat difokuskan pada manajemen keuangan lembaga nirlaba, perencanaan strategis, pengelolaan aset wakaf produktif, serta tata kelola organisasi berbasis akuntabilitas. Strategi ini bertujuan agar semangat pengabdian yang telah kuat secara spiritual dapat ditopang oleh kemampuan teknis dan manajerial yang memadai, sehingga pengelolaan lembaga menjadi lebih profesional tanpa kehilangan nilai-nilai *ruhiyah* yang menjadi fondasinya.

c. Penambahan *Platform* Digital dalam Penggalangan Dana

Pemanfaatan media sosial, transfer perbankan terintegrasi, QRIS, maupun *platform crowdfunding* berbasis syariah dapat memperluas akses donatur tanpa menghilangkan nilai spiritual yang menjadi ruh lembaga. Strategi ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas dalam berdonasi, tetapi juga memperkuat transparansi karena setiap transaksi dapat terdokumentasi secara otomatis.

d. Strategi Penguatan Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif

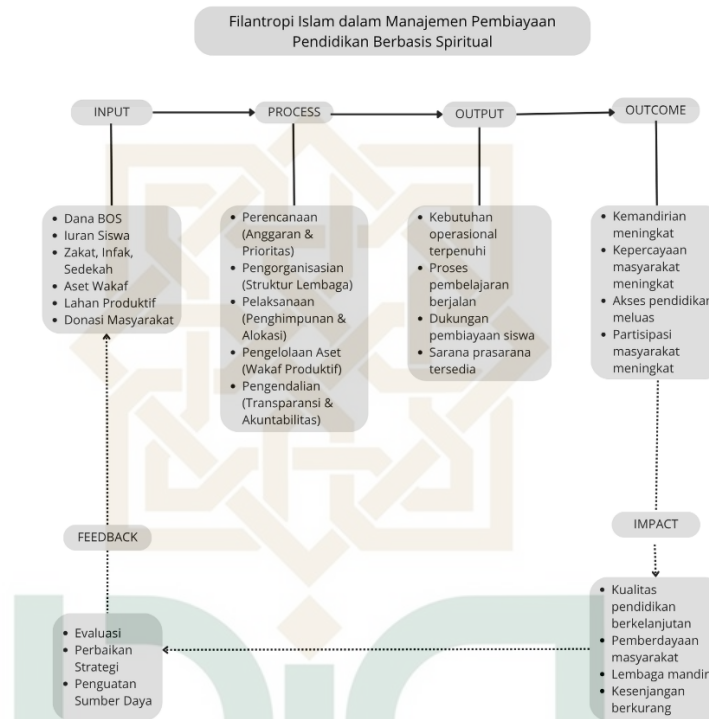
Untuk mengatasi risiko harga pasar dan perubahan cuaca, peneliti merekomendasikan beberapa langkah, yaitu diversifikasi komoditas pertanian, sehingga yayasan tidak bergantung pada satu jenis hasil panen saja, penerapan perencanaan usaha berbasis analisis risiko, dan pengembangan unit usaha pendukung non-pertanian.

e. Membangun Hubungan Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Untuk memperkuat keberlanjutan yayasan, peneliti menyarankan agar pengelola yayasan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan pemerintah, lembaga filantropi lain, dunia usaha, dan lain-lain, untuk memperoleh dukungan dana, peningkatan SDM, serta perluasan jaringan. Bentuk kerja sama ini dapat berupa kemitraan progra, bantuan hibah, pelatihan, maupun pemanfaatan dana CSR dan ZISWAF.

Melalui kombinasi beberapa strategi yang ditawarkan oleh peneliti, diharapkan sistem filantropi Islam berbasis spiritual di Yayasan Baitussholihin Mekarsari dapat berkembang menjadi model pembiayaan pendidikan yang lebih stabil, adaptif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Gambar 2. Skema Hasil Temuan



C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pengelolaan filantropi Islam dalam pembiayaan pendidikan, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan Wilayah

Penelitian ini hanya dilakukan di satu yayasan yang terletak di daerah terpencil, sehingga hasil yang ditemukan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk yayasan atau daerah lain dengan kondisi ekonomi dan budaya yang berbeda. Karakteristik lokal dari Yayasan Baitussholihin mungkin

memberikan hasil yang spesifik dan relevan bagi wilayah tersebut, namun hal ini mungkin tidak mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh yayasan di daerah lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak yayasan di berbagai daerah akan membantu memperjelas sejauh mana model pembiayaan berbasis filantropi Islam ini dapat diterapkan secara global dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2. Keterbatasan Manajerial

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengelolaan dana filantropi yang masih bersifat tradisional. Meskipun yayasan telah melakukan upaya untuk mengelola dana secara terbuka dan transparan, namun masih terdapat kendala manajerial terkait dengan kapasitas pengelola yang terbatas, terutama dalam hal keahlian dalam manajemen keuangan dan tata kelola yang lebih profesional. Pengelolaan yang tradisional ini membatasi optimalisasi potensi ZISWAF yang bisa dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola dalam hal manajerial dan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan profesional menjadi hal yang sangat penting untuk memaksimalkan potensi filantropi dan menjamin keberlanjutan pembiayaan pendidikan.